

SKRIPSI

***SELF EFFICACY* DALAM BELAJAR SANTRI *BROKEN HOME* DI PONDOK PESANTREN AL ISLAMI SUMBERMULYO PESANGGARAN BANYUWANGI TAHUN PEMBELAJARAN 2024**



Oleh:

MOHAMAD SADDAM HAKIKI

NIM: 2012211053

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
TAHUN 2024**

PRASYARAT GELAR

***SELF EFFICACY* DALAM BELAJAR SANTRI *BROKEN HOME* DI PONDOK PESANTREN AL ISLAMI SUMBERMULYO PESANGGARAN BANYUWANGI TAHUN PEMBELAJARAN 2024**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
MOHAMAD SADDAM HAKIKI
NIM: 2012211005

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
TAHUN 2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Dengan Judul:

***SELF EFFICACY* DALAM BELAJAR SANTRI *BROKEN HOME*
DI PONDOK PESANTREN AL ISLAMI SUMBERMULYO
PEANGGARAN BANYUWANGI TAHUN PEMBELAJARAN
2024**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal : Rabu, 28, Agustus, 2024

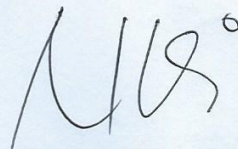
Mengetahui,

Ketua Prodi
Bimbingan Konseling Islam

Pembimbing



Halimatus Sa'diah, S.Psi., M.A
NIDN. 2101019008



Nurin Baroroh, S.Pi., M.Psi
NIDN. 2104049306

PENGESAHAN PENGUJI

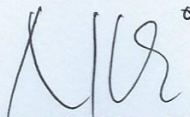
Skripsi saudara Mohamad Saddam Hakiki telah di munaqosah kepada dewan penguji skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat

(UIMSYA) Blokagung Banyuwangi pada tanggal:
30, September, 2024

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Tim Penguji:

Ketua



Nurin Baroroh, S.Pi., M.Psi

NIDN. 2104049306

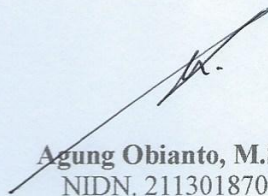
Penguji I

Penguji II



Halimatus Sa'diah, S.Psi., M.A

NIDN. 2101019008



Agung Obianto, M.Sos

NIDN. 2113018702



Dekan

Agus Baihaqi, S.Ag, M.I.Kom

NIDN. 2128107201

Motto Dan Persembahan

Motto :

Kesuksesan seorang pemuda terletak pada keyakinannya, jika seorang pemuda tersebut tidak yaqin, maka tidak memperoleh kesuksesan.

(Nadzom Imrithi)

Persembahan:

Segala puji bagi Allah SWT tuntutan penulisan ini mungkin tak berarti bagi kalian. Namun, setiap huruf dan kalimat yang saya susun menjadi sebuah karya besar. Rintangan dan hambatan tidak akan mengurangi semangat saya untuk meraih gelar sarjana. Saya akan mempersembahkan karya ini kepada sosok-sosok hebat yang berjasa kepada:

1. Teruntuk dua sosok insan yang paling hebat dan teristimewa di dalam kehidupan saya, ibunda Masruroh dan ayahanda Hariyono. Beliau yang mendukungku, dan senantiasa tak lupa mendoakan kebaikan untukku. Saya tidak lupa hal baik yang beliau torehkan. Serta saya bersyukur bisa terlahir dari ibu yang kuat dan hebat. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan melindungi ibuku sang malaikat tanpa sayap dan kasih ibu tanpa batas. Saya sangat bersyukur memiliki kalian..
2. Seluruh keluarga besar Yayasan Pondok Pesantren Mukhtar Syafa`at Blokagung, Khususnya umi NY, Hj. Mahmudah Ahmad, S.Pd, M.Pd.I juga membantu pendidikan saya mulai masuk pondok dan sampai boyong.
3. Seluruh keluarga besar Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Khususnya abah Dr. H. Ahmad Munib Syafa`at, Lc., M.E.I selaku Rektor Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, yang telah memberi beasiswa kuliah penuh
4. Teruntuk adik perempuanku Putri Maulidia Khofifah, saya sangat bahagia mempunyai saudara yang juga menjadi pemicu semangatku. Terima kasih sudah hadir dalam hidupku
5. Ibu ketua prodi kami Ibu Halimatus Sa`diah, S. Psi., M.A yang ikut serta dalam memberikan dukungan yang luar biasa kepada peneliti.
6. Dosen pembimbing ibu Nurin Baroroh, S.Pi., M.Psi yang tak pernah lelah membimbing, mengarahkan dan memberi kami semangat untuk menyelesaikan penelitian ini, serta dosen-dosen dan staf Fakultas Bimbingan dan Konseling Islam yang sudah menemani dan memberi semangat kami.
7. Terima kasih kepada KY Abdurrohman al jawi, Pengasuh podok pesantren al islami yang mendukung peneliti.
8. Terima kasih kepada Santri Pondok Pesantren Al Islami dan teman-teman senasib seperjuanganku yg memberiku dukungan, semangat serta pelajaran hidup yang bermakna.

9. Teman seperjuanganku Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2020 yang begitu luar biasa tak ada kata lelah dan letih saling memberikan semangat untuk berjuang menjemput kemenangan.
Semoga peneliti juga kalian sekeluarga sehat, dilancarkan riskinya, dan dalam lindungan allah swt. Aamiin.
- .

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Mohamad Saddam Hakiki

NIM : 2012211053

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat Lengkap : Jalen, Setail, Genteng, Banyuwangi.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 14 Juli 2024

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH', '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '8FE35ALX303323453'.

MOHAMAD SADDAM HAKIKI

NIM: 201211053

ABSTRA

Hakiki, Mohamad Saddam. 2024. SELF EFFICACY DALAM BELAJAR SANTRI BROKEN HOME DI PONDOK PESANTREN AL ISLAMI SUMBERMULYO PEANGGARAN BANYUWANGI TAHUN PEMBELAJARAN 2024

Kata kunci: *self efficacy*, *santri broken home*, *pondok pesantren*.

Penelitian ini menggali lebih dalam *self efficacy* dalam belajar santri *broken home* di Pondok Pesantren Al Islami Sumbermulyo Pesanggaran pada tahun pembelajaran 2024. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana *self efficacy* santri *broken home* dalam belajar tersebut.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metodologi utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan santri *broken home*, pengamatannya terhadap interaksi antara pengurus, teman dekat dan santri *broken home*, serta observasi partisipatif dalam kegiatan sehari-hari di pesantren. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* santri *broken home* rendah, mulai dari memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada santri yang menjadi korban *perceraian orang tua*. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan peran pengurus dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif di pondok pesantren.

ABSTRACT

Hakiki, Mohamad Saddam. 2024. SELF EFFICACY DALAM BELAJAR SANTRI BROKEN HOME DI PONDOK PESANTREN AL ISLAMI SUMBERMULYO PEANGGARAN BANYUWANGI TAHUN PEMBELAJARAN 2024

Kata kunci: *self efficacy, broken home, pondok pesantren..*

This research explores more deeply the role of pengurus in self efficacy santri broken home the al islami pesanggaran Islamic Boarding School in the 2024/2025 academic year. This research describes how pengurus plays an important role in dealing with the problem of bullying in the Islamic religious education environment.

The research uses a qualitative approach with case studies as the main methodology. Data was collected through in-depth interviews with hpengurus well as participatory observation in daily activities at the Islamic boarding school. Data analysis was carried out using content analysis techniques to identify the main themes that emerged from interviews and observations.

The research results show that the role of pengurus is very diverse, from providing emotional and spiritual support to students who are victims of bullying, to educating students and the entire Islamic boarding school community about the values of politeness, tolerance and respect for others. also plays a role as a mediator and intermediary in resolving conflicts between students. These findings have important implications for developing the role of in creating a safe and inclusive educational environment in pondok pesantren.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta tak lupa mengucapkan syukur atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ ***Self Efficacy Dalam Belajar Santri Broken Home di Pondok Pesantren Al Islami Sumbermulyo Pesanggaran Tahun 2024/2025***” yang mana dapat diselesaikan dengan semaksimal mungkin.

Sholawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada junjungan kita yakni Nabi Muhammad Saw. Yang menjadi suri tauladan bagi umatnya.

Peneliti dapat menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Kedua orang tua saya, abah dan ibuk
2. Dr. H. Abdul Kholiq Syafaat, M.A. selaku ketua Senat Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
3. Dr. H. Ahmad Munib Syafaat, Lc., M.E.I selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
4. Keluarga Besar Yayasan Pondok Pesantren Muhktar Syafaat, khususnya umi NY Hj. Mahmudah Ahmad, S.Pd, M.Pd.I selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Muhktar Syafaat
5. Agus Baihaqi, S. Ag., M.I.Kom. selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
6. Halimatus Saadiah, S. Psi., M.A selaku kepala program studi, Fakultas dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
7. Nurin Baroroh, S.Psi.,M.Psi.Psikologselaku dosen pembimbing, terima kasih atas segala bimbingan, masukan, kritikan dan waktu dan juga tenaga yang diberikan dengan penuh kesabaran.
8. Seluruh dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
9. Sahabat-sahabat mahasiswa BKI yang telah menjadi partner diskusi dalam penyusunan skripsi.
10. Semua pihak yang ikut serta baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberi sumbangsih pikirannya demi menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan penulis kecuali do’a kepada Allah SWT. Semoga senantiasa dalam perlindungan-Nya dan segala kebaikan dari beliau semua mendapatkan balasan dari-Nya. Tiada manusia yang sempurna di muka bumi ini. Demikian halnya dengan

skripsi ini, tentunya terdapat kekurangan dari segi apapun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis berharap akan saran dan kritik yang konstruktif. Atas segala kekhilafan dalam penulisan skripsi ini penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya yang tak luput bukan manusia sempurna.

Demikian yang dapat penulis ucapkan semua dikembalikan kepada Sang Maha Pencipta Allah SWT, dengan harapan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat. *Aamiin Yarobbal ,,Alamin.*

DAFTAR ISI

SAMPUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
BAB IV	23
TEMUAN DATA LAPANGAN	23
A. Gambaran umum penelitian	23
B. Lokasi Penelitian	23
C. Sejarah Pondok Pesantren Al Islami.....	23
D. Verifikasi Data Lapangan	25
PEMBAHASAN	29
BABVI	37
PENUTUP	37
A. Kesimpulan	37
3. Saran.....	38
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN-LAMPIRAN	41

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual	17
--------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jadwal Aktivitas Harian Santri	25
Tabel 1. 2 Data Wawancara 1	26
Tabel 1. 3 Data Wawancara 2	26

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keyakinan seseorang bahwa ia mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam dunia psikologi dikenal sebagai *efikasi diri*. *Efikasi diri* ditumbuhkan supaya anak korban perceraian mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan meskipun dengan keluarga yang tidak lengkap dapat memperoleh hasil yang maksimal (Syarifatisnaini, 2014).

Efikasi diri juga erat kaitannya dengan kesulitan belajar. Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "*Learning Disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan "kesulitan" untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar (Suryani, 2010).

Dimasa kini, dimana pendidikan sudah menjadi kebutuhan penting bagi mayoritas orang. Kesenjangan antara tujuan pencapaian pendidikan dan konsekuensi dari proses pembelajaran telah menjadikan persoalan hasil belajar seseorang menjadi penting bagi banyak hal publik. Hasil pembelajaran akhir-akhir ini telah berkembang menjadi masalah yang sangat rumit (Rohmatillah, 2022).

Banyaknya lembaga pendidikan di zaman sekarang peneliti memilih santri *broken home* di pesantren. Nurcholis madjid menyebut dua pendapat tentang asal usul kata santri, Pertama kata santri berasal dari kata "shastri" dalam bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. C.C.Berg mengartikan shastri dengan orang yang tahu buku-buku suci agama hindu. Pendapat ini merujuk kepada para santri yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan arab asli maupun arab pegon. Kedua, kata santri berasal dari kata "cantrik" dalam bahasa jawa berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. pengamat lain, A. H. John berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji (Dhofier, 1982 :18). Dengan demikian dari pendapat – pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang mendalami agama melalui kitab-kitab dengan seorang guru atau kyai (Gufon, 2019).

Broken home sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. Kartini Kartono (2008), bahwa rumah tangga yang berantakan seperti disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian antara ayah atau ibu, poligami, keluarga yang diliputi konflik (Nugroho, 2017).

Paramitha, Nuraeni, Setiawan (2019) mengatakan Remaja yang mengalami perceraian orang tua cenderung mengalami ketidakbahagiaan, rendahnya kontrol diri, dan tidak memiliki kepuasan dalam hidup. Selain itu remaja dengan kondisi keluarga *broken home* sering mengalami tekanan mental seperti depresi, hal ini yang menyebabkan biasanya anak memiliki perilaku sosial yang buruk dan merupakan suatu kenyataan yang tidak menyenangkan bagi remaja ketika berada pada masa pencarian jati diri dan memiliki masalah pribadi sebagai remaja, justru harus dihadapkan pada kenyataan bahwa orang tuanya bercerai (Amato dan Sobolewski, 2011, Aziz, 2015, Novi, 2015).

Setiap orang, termasuk anak-anak sudah seharusnya menerima pemenuhan kebutuhan afeksi, tidak terkecuali dengan anak-anak yang tidak tinggal bersama dengan orang tua mereka atau kata lainnya yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial anak itu sendiri. Adapun pengertian lembaga kesejahteraan sosial anak adalah sebagai berikut :

Lembaga kesejahteraan sosial anak sendiri memiliki pengertian yang sama dengan panti asuhan yang dimana panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional (Munthe, Raharjo, 2018)..

Pondok pesantren merupakan pendidikan yang sudah ada di Indonesia sejak beberapa abad silam, peraturan tentang pondok pesantren sudah tercantum dalam undang-undang (UU) No 18 Tahun 2019, yaitu undang-undang tentang pesantren mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, fungsi pemberdayaan masyarakat. Melalui undang-undang tentang pesantren, penyelenggaraan pendidikan pesantren diakui sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional. Undang-undang tentang pesantren memberikan landasan hukum bagi rekognisi terhadap peran pesantren dlm membentuk, mendirikan membangun, dan menjaga Negara kesatuan Republik Indonesia, tradisi, nilai dan norma, varian dan aktivitas, profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, serta proses dan metodologi penjaminan mutu. Undang-undang tentang pesantren juga menjadi landasan hukum afirmasi atas jaminan kesetaraan tingkat mutu lulusan, kemudahan akses bagi lulusan dan independensi penyelenggaraan pesantren, serta landasan hukum bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk memberikan fasilitasi dalam pengembangan pesantren (UURI NO. 18 Tahun 2019)

Pesantren menjadi salah satu rahim yang meneteskan para pejuang yang selain milenial, juga bertanggung jawab penuh terhadap tugas serta lingkungannya, bertanggung jawab secara vertical maupun horizontal dalam melahirkan serta membesarkan Indonesia, dalam tradisi pesantren, selai diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri di ajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dielajari, Pesantren juga di ajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas dan keikhlasan (Muhakamurrohman, 2014).

Begitupun didalam pondok pesantren Al Islami Pesanggaran, yang juga mengalami permasalahan para santri, hal tersebut dapat dikarenakan 3faktor latar belakang santri yang kebanyakan. Adalah anak dengan latar belakang keluarga *broken home*, hal ini menyebabkan adanya tekanan psikologis pada anak sehingga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Pada dasarnya anak dengan latar belakang keluarga *broken home* cenderung mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan (Nugroho, 2017).

Kiprah pondok pesantren tidak hanya sebatas lembaga pendidikan, namun juga merupakan lembaga perjuangan, lembaga social, ekonomi, lembaga spiritual keagamaan dan dakwah. Pondok pesantren sesungguhnya memiliki peran strategis untuk menggerakkan tidak saja perekonomian lembaganya, tetapi juga masyarakat di sekitarnya. Pesantren harus mampu mengejar ketertinggalan dalam menyikapi sumber daya umat yang berkualitas. Juga tidak kalah pentingnya dari itu semua adalah pesantren harus mengorientasikan diri dalam menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul di tengah masyarakat (sulaiman, badrus, 2021).

Penelitian ini dilakukan di *Pondok Pesantren Al Islami Sumbermulyo Pesanggaran*. Data wawancara awal para santri yg dimana mereka sedang menempuh belajar di di pondok pesantren tersebut ditemukan bahwa masalah kebanyakan santri yaitu *broken home*, hal ini mengakibatkan terkendalanya kegiatan belajar di pesantren, sekolah, diniyyah dan sebagainya. Permasalahan di atas harus mendapatkan penanganan agar dapat kembali semangat dan berprestasi dalam belajarnya, baik di sekolah maupun di pondok pesantren.

Masalah santri *broken home* tersebut untuk mencari jalan keluarnya memerlukan pemecahan sebagai upaya untuk meningkatkan keyakinan diri. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan penulis juga ingin mengetahui bagaimana efikasi diri dalam belajar di pesantren pada remaja korban *broken home*. Judul penelitian ini yaitu "*Self Efficacy dalam Belajar Pada Santri Broken Home Di Pondok Pesantren Al Islami Sumbermulyo Pesanggaran*."

B. Fokus Penelitian

Kebaruan informasi itu bisa berupa upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi social, tetapi juga ada keinginan untuk menghasilkan hipotesis atau ilmu baru dari situasi sosial yang diteliti (sugiyono, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti menemukan dua permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pendekatan dalam penyesuaian *self efficacy* santri broken home dalam belajar di pondok pesantren al islami mulyoasri, sumbermulyo, pesanggaran, Banyuwangi.?
2. Seperti apa dampak *self efficacy* santri broken home dalam belajar di pondok pesantren al islami mulyoasri, sumbermulyo, pesanggaran, Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat ganda. Baik manfaat secara teoritis dan praktis yang akan didapatkan para pembaca :

1. Tujuan untuk melakukan penelitian ini adalah untuk memahami *self efficacy* santri broken home dalam belajar di pondok pesantren al islami mulyoasri, sumbermulyo, pesanggaran, Banyuwangi.
2. Menghasilkan dampak *self efficacy* pada santri broken home dalam belajar pondok pesantren al islami mulyoasri, sumbermulyo, pesanggaran, Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoris

Peneliti ini digunakan sebagai bahan kajian untuk mendalami teori *self efficacy* pada santri broken home dalam belajar serta mengoptimalkan *self efficacy* santri broken home untuk peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun dalam penelitian ini, mempunyai manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi Kampus UIMSYA

Hasil dari peneliti ini diharapkan dapat memberikan di jadikan dokumen bagi kampus UIMSYA serta sebagai acuan buat peneliti di masa mendatang.

b. Bagi Pondok al islami

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu baru sehingga dapat meningkatkan kualitas pengurus pondok agar lebih baik untuk mendampingi *self efficacy* santri broken home.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan penerapan ilmu yang telah diberikan oleh kampus tak hanya dapat ilmu tentang *self efficacy* santri *broken home*, melainkan dapat menerapkan serta pengalaman baru untuk bekal di masa mendatang.

A. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Definisi istilah adalah paparan tentang pengertian sebuah konsep dengan merujuk pendapat para pakar di bidangnya Sikap dan perilaku masyarakat merefleksikan sekaligus dibentuk oleh kata-kata atau istilah-istilah yang dipilihnya serta bahasa yang digunakannya. Bahasa dan kata/istilah yang menstigmatisasi umumnya diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman (Bolt, 2012, & Brocco, 2015 dalam Suharto, et.al. 2016, h.695).

1. Pengertian *Self efficacy*

Efikasi diri atau efikasi ekspektasi (*self effication-efficacy expectation*) adalah “persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu.” Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan (Alwisol, 2019, buku psikologi kepribadian).

2. Pengertian Belajar

Matlin (Nurhasanah, Sobandi, 2016) berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman. Selanjutnya dalam konteks sekolah, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman siswa sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Akbar & Hawadi, 2004).

3. Pengetian Santri

istilah santri menurut Manfred ziemek (1986:95), terdiri dari kata”sant” (manusia baik) dihubungkan dengan suatu kata”tri” (suka menolong). Jadi pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik baik (hidayat, 2016).

4. Pengertian *Broken home*

Istilah *broken home* menurut prasetyo (2009), *broken* artinya “kehancuran”, sedangkan *home* artinya “rumah”. *Broken home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada didalam rumah

tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri mengalami perbeaan pendapat (muttaqin, sulisty, 2019).

5. Pengertian Lembaga kesejahteraan sosial/anak/panti asuhan

Kesejahteraan anak menjadi masalah nasional sehingga menjadi tugas negara untuk menyelesaikannya, sejatinya masalah demikian bukan hanya tugas negara semata tetapi kita pun memiliki kewajiban untuk memperhatikan kesejahteraan mereka dari segala aspek kehidupannya. Salah satu fungsi lembaga kesejahteraan sosial anak membantu adalah masalah sosial anak, Lembaga tersebut difokuskan pada peningkatan kesejahteraan sosial anak seperti anak terlantar, lemahnya ekonomi, hancurnya keluarga serta ditinggal wafat oleh salah satu atau kedua orang tua, merupakan alasan mereka terlantar. Berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) tercatat hingga 2019 terdapat 106.406 anak di 4864 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)/Panti Asuhan terdaftar di seluruh Indonesia (Alkayyis, Yuliani, Windriyati, 2021)

6. Pengertian Pondok pesantren

Pondok pesantren yaitu rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana, pada umumnya pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yng jauh dari tempat asalnya.. sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri (Usman, 2013).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

- a. Syarifatisnaini, 2014. Efikasi diri pada remaja korban perceraian orang tua. Hasil penelitiannya : Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:
 - 1) Penyebab perceraian orang tua beragam. Penyebab perceraian tersebut antara lain ketidakcocokan antara keduanya, tidak adanya tanggung jawab terhadap keluarga, tidak adanya perhatian terhadap keluarga, pertengkaran dan perselingkuhan.
 - 2) Perceraian orang tua berdampak pada anak baik berdampak positif maupun negatif. Dampak negatif dari perceraian orang tua antara lain percobaan bunuh diri, pergi dari rumah, sering bolos sekolah, nakal, terjerumus narkoba, miras bahkan sampai seks bebas. Sedangkan dampak positif perceraian orang tua yaitu anak selalu berpikir positif terhadap perceraian.
 - 3) Perceraian orang tua tak lepas dari masalah yang dihadapi oleh anak, permasalahan tersebut membutuhkan solusi agar anak dapat keluar dari masalah tersebut. Solusi dari masalah tersebut berupa dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat. Dukungan keluarga dan orang-orang terdekat dapat meningkatkan keyakinan diri anak korban perceraian orang tua.
 - 4) Remaja dengan dukungan sosial dari keluarga yang tinggi akan menumbuhkan efikasi diri yang tinggi pada individu. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki sikap optimis, suasana hati yang positif, memiliki pemikiran bahwa kegagalan bukanlah sesuatu yang merugikan namun memotivasi diri untuk melakukan yang lebih baik. Sedangkan individu dengan dukungan sosial dari keluarga yang rendah maka efikasi diri pada individu tersebut juga rendah. Individu dengan efikasi diri yang rendah memiliki sikap yang pesimis, suasana hati yang negatif, individu menjadi marah, merasa bersalah dan memperbesar kesalahan mereka.
- b. Siti nurhasanah, A.Sobandi, 2016. Berjudul Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa :hasilnya Minat belajar dalam penelitian ini berada pada kategori sangat tinggi. Minat belajar tersebut diukur menggunakan empat indikator yang dijadikan ukuran yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Sementara hasil belajar dalam penelitian ini berada pada kategori sedang. Hasil belajar siswa tersebut diukur berdasarkan hasil ujian akhir semester ganjil.

Minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Dengan demikian adanya peningkatan minat belajar maka akan diikuti oleh peningkatan hasil belajar. Artinya semakin baik minat belajar siswa, maka berdampak kepada hasil belajar siswa yang semakin baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu indikator pada variabel minat belajar yaitu perhatian dalam belajar mendapat skor terendah dibandingkan dengan indikator variabel minat belajar lainnya. Oleh karena itu perlu untuk menumbuhkan dan mengembangkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Sebaiknya perhatian dalam mengikuti proses pembelajaran harus timbul atas dasar kesadaran yang tinggi dari siswa tersebut untuk belajar. Selanjutnya diharapkan guru mampu memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa, tujuannya agar siswa memiliki hasrat yang lebih tinggi untuk belajar sehingga perhatian dalam belajarnya akan semakin lebih baik.

- c. Ahmad Muhakamurrohmah, 2014. Berjudul Pesantren: Santri, Kyai, Dan Tradisi. Hasil penelitian Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. Pertama, pondok pesantren dalam sejarahnya telah melahirkan banyak kiai besar yang cukup berpengaruh dalam tatanan sosial di Indonesia. Kedua, pondok pesantren yang telah menjadi bagian dari tradisi telah menumbuhkembangkan wahana intelektual melalui sederet mekanisme pendidikan kepada para santri. Hal itu dilakukan dengan pengajaran al-Qur'an, Hadis, maupun kitab. Ketiga, dalam arus perkembangan, pola pendidikan di pesantren telah berkembang dari tradisional menjadi modern. Hanya saja, masih ada pondok pesantren yang bertahan dalam pola tradisional. Keempat, optimalisasi pondok pesantren harus dilakukan dengan cara yang kreatif, inovatif, dan produktif dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islami yang ada.

Berdasarkan Uraian paragraf di atas perbedaan penelitian inidengan penelitian sebelumnya yaitu :

No	Perbedaan
1	Lokasi penelitian
2	Jenis teori pendekatan
3	Subjek penelitian

A. KAJIAN TEORI

1. Seelf Efficacy

a) Pengertian *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1977; 1986) Self-efficacy: adalah suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil. Hal ini akan mengakibatkan bagaimana individu merasa, berfikir dan bertindak-laku (keputusan-

keputusan yang dipilih, usaha-usaha dan keteguhannya pada saat menghadapi hambatan), memiliki rasa bahwa individu mampu untuk mengendalikan lingkungan (sosial) nya (Warsito, 2009)

Menurut Alwisol (2009: 287) menyatakan bahwa “self efficacy adalah penilaian, apakah dapat melakukan tindakan yang baik dan buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak mengerjakan sesuai dengan dipersyaratkan”. Self efficacy yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa self efficacy merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkan (Saputri, Sugiharto, 2019).

b) Faktor-Faktor Self Efficacy

Efikasi diri dipengaruhi oleh beberapa factor menurut Azwar (1996) antara lain:

- 1) Sifat tugas yang dihadapi. Situasituasi atau jenis tugas tertentu menuntut kinerja yang lebih sulit dan berat daripada situasi tugas yang lain.
- 2) insentif eksternal. Insentif berupa hadiah (reward) yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas (competence contigen insetif) misalnya pemberian pujian, materi dan lainnya.
- 3) Status atau peran individu dalam lingkungan derajat sosial seseorang mempengaruhi penghargaan dari orang lain dan rasa percaya diri.
- 4) Informasi tentang kemampuan diri. Efikasi diri seseorang akan meningkat atau menurun jika mendapat informasi yang positif atau negatif tentang dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh sifat tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status atau peran individu dalam lingkungan dan kemampuan diri (Syarifatisnaini, 2014)

c) Aspek-Aspek Self Efficacy

Bandura (1997) ,menyatakan bahwa efikasi diri yang dimiliki setiap individu berbeda didasarkan atas tiga dimensi yaitu level, strength, dan generality. Masing-masing dimensi mempunyai implikasi penting dalam performansi yang secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Level (tingkat)

Dimensi level mengacu pada persepsi tentang masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Persepsi tentang derajat kesulitan tugas ini dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh individu tersebut. Dimensi level berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba oleh individu berdasar ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. akan berupaya mengerjakan tugas tertentu yang dirasa mampu dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi atau perilaku yang dirasa berada di luar batas kemampuannya.

2) *Strength* (kekuatan)

Dimensi *strength* berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya ketika menghadapi suatu tugas atau permasalahan. Individu yang memiliki keyakinan kuat akan tekun pada usahanya meskipun ada tantangan. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.

3) *Generality* (generalitas)

Dimensi *generality* berkaitan dengan taraf keyakinan dan kemampuan individu dalam menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya. Dimensi ini juga berkaitan dengan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi (Saputri, Sugiharto, 2019).

d) Bentuk-Bentuk *Self Efficacy*

Efikasi diri mempunyai bentuk sendiri-sendiri, Bandura (1997) mengatakan bahwa individu yang memiliki bentuk efikasi diri tinggi yaitu memiliki sikap optimis, suasana hati yang positif dapat memperbaiki kemampuan untuk memproses informasi secara lebih efisien, memiliki pemikiran bahwa kegagalan bukanlah sesuatu yang merugikan namun justru memotivasi diri untuk melakukan yang lebih baik sedangkan individu yang memiliki efikasi diri rendah yaitu memiliki sikap pesimis, suasana hati yang negatif meningkatkan kemungkinan seseorang menjadi marah, merasa bersalah, dan memperbesar kesalahan mereka. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri tinggi memiliki sikap optimis dan suasana hati positif. Sedangkan efikasi diri yang rendah memiliki sikap pesimis dan suasana hati negatif (Syarifatisnaini, 2014)

e) Dampak *self-efficacy*

(Rohmtillah, 2022) Sehingga, dapat dijelaskan bahwa *Self-efficacy* merupakan aspek psikologis yang memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas dan pertanyaan-pertanyaan pemecahan masalah dengan baik. penilaian kemampuan diri yang akurat merupakan hal yang sangat penting, karena perasaan positif yang tepat tentang *self-efficacy* dapat mempertinggi prestasi, meyakini kemampuan, mengembangkan motivasi internal, dan memungkinkan siswa untuk meraih tujuan yang menantang (Jatisunda, 2017).

2. Belajar

Menurut Mulyono Abdurrahman, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap (Nugroho, 2017).

Menurut Wasty Soemanto yang mengutip pendapat beberapa pakar pendidikan dalam menjabarkan pengertian belajar, diantaranya sebagai berikut:

- a) *James O. Whittaker*, “*Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*” (Belajar yaitu proses dimana tingkah laku ditimbulkan/diubah melalui latihan/ pengalaman).
- b) *Cronbach* dalam bukunya, “*Educational Psychology*” menjabarkan “*Learning is shown by change in behavior as a result of experience*” (Belajar adalah menuntun dengan cara merubah sikap sebagai hasil dari pengalaman).
- c) *Howard L. Kingsley*, “*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originate dor changed thorough practice or training*” (Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan) (Nugroho, 2017).

Berdasarkan berbagai literatur tentang pengertian belajar yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar yaitu usaha nyata dari kerja keras seseorang dalam proses perubahan didalam dirinya untuk berupaya mencapai tujuan belajar. Mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan lain

4 Broken Home

a) Pengertian *Broken Home*

Menurut Prasetyo (2009), *Broken* artinya “Kehancuran”, sedangkan *Home* artinya “Rumah”. *Broken home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat.

Defenisi lain menurut Ahmadi (2009), keluarga *Broken Home* adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya.

Maka dapat disimpulkan bahwa *Broken Home* merupakan suatu kondisitidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah perceraian atau kematian antara suami dan istri yang sudah tidak harmonis lagi dimana dari hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri (Muttaqin, Sulisty, 2019).

b) Faktor-faktor Broken Home

Menurut kardawati (2001), beberapa penyebab dari timbulnya keluarga yang *Broken Home* antara lain sebagai berikut:

1. Orang tua yang berpisah atau bercerai

Kasus seperti perceraian menunjukkan bahwa suatu kenyataan dari kehidupan suami dan istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang atas dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama dari awal dan kini telah goyah dan tidak mampu menompang dan mempertahankan keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan demikian hubungan antara suami dan istri tersebut semakin lama akan semakin renggang, masing-masing atau salah satu membuat jarak sedemikian rupa sehingga komunikasi terputus sama sekali. Hubungan tersebut telah menunjukan situasi keterasingan dan keterpisahan yang semakin melebar dan menjauh ke dalam dunianya sendiri.

2. Kebudayaan yang bisu dalam keluarga

Kebudayaan yang bisu ini bisa ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Masalah yang biasa muncul dalam kebudayaan ini tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin. Masalah tersebut tidak akan bertambah berat jika kebudayaan bisu terjadi diantara orang yang tidak saling mengenal dan dalam situasi yang perjumpaan yang sifatnya sementara saja. Sebuah keluarga yang tanpa adanya dialog dan komunikasi akan menumpukkan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak. Hal ini biasanya terjadi ketika kedua orang tua sudah tidak lagi bersama, hal ini sering dirasakan oleh anak-anak *Broken Home*.

3. Perang dingin yang terjadi di dalam keluarga

Bisa juga dikatakan perang dingin kasusnya bisa lebih berat dari pada kebudayaan bisu. Sebab di dalam perang dingin ini, selain kurang terciptanya dialog juga disisipi oleh rasa perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Inilah yang penulis maksudkan dari saling menjatuhkan antara suami dan istri. Hal itu akan menyebabkan anak tidak akan betah dirumah, karena bila orang tua bertemu akan saling berargumentasi dengan nada tinggi sehingga anak-anak menjadi tidak ingin berada ditempat seperti itu. Banyak kasus *Broken Home* yang menimpa rumah tangga seseorang akibat perceraian yang dikarenakan

faktor eksternal maupun internal. Terjadi perseteruan, pertengkaran antara suami dan istri yang ada di dalam rumah tangga dan akibatnya perpisahan menjadi pilihan terbaik bagi mereka dan tidak baik bagi anak-anak (Muttaqin, Sulisty, 2019).

c) *Dampak Broken Home*

Semua orang mendambakan keluarga yang bahagia, namun tidak jarang keluarga yang dalam prosesnya ternyata mengalami kegagalan sehingga terjadi keretakan hubungan keluarga inti. Tentu yang terdampak adalah anak-anak yang masih kecil maupun yang sudah dewasa, diantara dampak itu adalah menurunnya prestasi belajar anak. Prestasi belajar anak turun karena orang tuanya tidak lagi memperhatikan perkembangan akademik anaknya. Dampak lainnya adalah adanya perilaku agresif. Beberapa kasus kekerasan merupakan manifestasi dari perilaku agresif, baik kekerasan secara verbal maupun non-verbal (Muttaqin, Sulisty, 2019).

Perilaku agresif juga disebabkan oleh adanya kecemasan anak dan kesepian. Jadi untuk menghindari adanya sikap agresif perlu dengan mereka faktor-faktor yang menjadi penyebabnya ini. Dalam rangka mengantisipasi kekerasan ini perlu menggunakan pendekatan khusus seperti pendekatan biologis, sosiologis, situasional dan pendekatan humanis. Namun apapun pendekatan yang digunakan, akan gagal apabila akar masalahnya tidak terselesaikan. Perilaku ini muncul sebagai bentuk keinginan anak untuk mendapatkan perhatian dari orang lain karena tidak ia dapatkan di rumah. Selain itu juga karena kurangnya pengawasan dan pembiasaan akhlak yang baik dari orang tuanya. Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan bahwa broken home menyebabkan perilaku menyimpang. Keluarga yang broken home juga mempunyai dampak pada kenakalan anak, kurangnya bekal ilmu agama bagi anak. Dampak ini bisa dampak langsung atau pun tak langsung sebagai alam bawah sadar si anak. Selain itu broken home juga bisa mengakibatkan keputusan, retaknya hubungan orang tua-anak serta kecenderungan bunuh diri seperti yang ditunjukkan penelitian (Muttaqin, Sulisty, 2019).

5 Pesantren

Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya (KBBI, 2005: 866). Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren (Muhakammurrohman, 2014).

Pondok pesantren muncul pertama kali di Indonesia pada abad ke-16 M, yakni terdapat di Ampel Denta dalam asuhan Sunan Ampel. Pada waktu itu, beliau mengkader santri-santrinya untuk menyebarkan ajaran

Islam ke seluruh pelosok tanah air, bahkan ada yang ditugaskan hingga ke negara-negara tetangga. Dari murid-murid Sunan Ampel inilah, kemudian menjamur pesantren-pesantren di seluruh penjuru tanah air. Puncaknya adalah pada awal pertengahan abad ke-19 serta awal abad ke-20, yaitu pada masa Syekh Kholil Bangkalan. Dari tangan dingin beliau munculkan kiai-kiai besar Nusantara yang kemudian dapat menetas kiai-kiai besar lainnya. Puncaknya, pada waktu itu hampir di setiap kota kecamatan hingga di setiap desa berdiri satu pesantren atau bahkan lebih. Dalam perjalanannya, muncul pengklasifikasian pesantren di Indonesia berdasarkan sistem atau jenis lembaga pendidikan yang diadakannya (Sutrisno, 2009: 16). (Muhakammurrohman, 2014).

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini. Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier¹, bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri (Zuhriy. 2011)

Pesantren berasal dari kata pe-santrian yang berarti tempat tinggal santri atau yang dikenal sebagai murid. Pondok berasal dari kata funduq dari bahasa arab yang berarti penginapan atau asrama. Di dalam pesantren/pondok pesantren kebanyakan dipimpin oleh seorang kyai dan dibantu oleh murid-murid yang telah ditunjuk untuk mengelola pesantren serta mengelola organisasi atau lembaga yang berada dalam pesantren tersebut. Pesantren merupakan institusi pendidikan tertua yang ada di Indonesia yang telah menjadi produk budaya Indonesia dan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang berkembang sejak awal kedatangan Islam di Nusantara. Pesantren tumbuh dan berkembang melayani berbagai kebutuhan masyarakat, sebagai warisan budaya umat Islam Indonesia. Pesantren merupakan penghubung antara masyarakat pelosok pedesaan yang belum pernah tersentuh pendidikan modern ketika masyarakat membutuhkan pendidikan (Alim, 2010).

1. Kyai

Definisi Kyai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014) adalah sebutan bagi alim ulama“ (orang yang cerdas dan pandai dalam agama Islam). Sedangkan dalam Ensiklopedi Islam Indonesia (1992:562)

disebutkan bahwa kyai di kalangan masyarakat tradisional Jawa, merupakan tokoh keagamaan kharismatik yang bisa dibandingkan dengan ajengan di masyarakat Jawa Barat, syekh di masyarakat Minangkabau Sumatera Barat. Untuk penyebutan istilah kyai di Indonesia memang berbeda-beda, tetapi substansinya memiliki peran dan tugas yang sama. Untuk persoalan ini, Ali Maschan Moesa (Syamsul, 2010:280) berkata; “ulama juga mempunyai sebutan yang berbeda di setiap daerah, seperti kyai (Jawa), ajengan (Sunda), tengku (Aceh), syekh (Tapanuli), buya (Minangkabau), tuan guru (Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah)”. Selain itu, terdapat sebutan „kyai“, yang merupakan gelar kehormatan bagi para ulama pada umumnya. Oleh karena itu, sering dijumpai di pedesaan Jawa panggilan „Ki Ageng“ atau „Ki Ageng/Ki Gede“, juga „Ki Haji“ (Isma’il, 1997: 63).

Demikianlah gelar bagi ulama yang dijumpai di berbagai tempat di wilayah Indonesia, khususnya Jawa. Bagaimanakah gelar kyai tersebut diperoleh dan syarat-syarat apa yang harus dimiliki untuk bisa disebut „kyai“? Sebenarnya gelar kyai tersebut adalah sebuah gelar yang langsung diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang dianggap memiliki kualitas dan kapabilitas sebagai seorang kyai (Hidayat, 2016)

Karel A. Steenbrink dalam bukunya *Pesantren Madrasah Sekolah* (Syamsul, 2010:280) berkata: Dalam masyarakat tradisional, seorang dapat menjadi kyai atau disebut kyai karena ia diterima masyarakat sebagai kyai, karena orang yang datang meminta nasehat kepadanya, atau mengirimkan anaknya supaya belajar kepada kyai. Memang, untuk menjadi kyai tidak ada kriteria formal seperti persyaratan studi, ijazah dan sebagainya. Akan tetapi ada beberapa syarat non-formal yang harus dipenuhi oleh seorang kyai, sebagaimana syarat non-formal untuk menentukan seseorang menjadi kyai besar dan kecil. Seorang yang berhak menyandang gelar kyai, seperti dalam penjelasannya Ronald Alan Lukens-Bull, paling tidak harus memiliki empat komponen, yakni: pengetahuan, kekuatan spritual, keturunan (spritual maupun biologis), dan moralitas. Senada dengan ini, Manfred Ziemek menyebutkan bahwa seorang dapat disebut kyai apabila memenuhi beberapa kriteria, yakni: pertama, berasal dari suatu keluarga kyai di lingkungannya agar dapat menggunakan kesetiaan kerabat dan masyarakatnya. Kedua, sosialisasi dan proses pendidikannya dalam sesuatu pesantren terpadang yang dilengkapi dengan pengalaman dan latar belakang kepemimpinan yang telah ditanamkan. Ketiga, adanya kesiapan pribadi yang tinggi untuk bertugas, yakni kemauan untuk mengabdikan kehidupan pribadinya demi tugasnya di pesantren. Keempat, sebagai pemimpin agama dan masyarakat untuk bekerja secara suka rela guna membangun dan membiayai pesantren. Kelima, mampu mengumpulkan dana dan bantuan tanah wakaf dari warga ekonomi menengah ke atas.

Persyaratan lain yang diberikan H. Aboe Bakar Aceh untuk seorang kyai dan sekaligus bisa menunjukkan kebesarannya yakni: 1. Pengetahuannya, 2. Kesalehannya, 3. Keturunannya, dan 4. Jumlah muridnya (Hidayat, 2016)

2. Santri

Dalam masyarakat daerah pedesaan di Jawa, ada kelompok komunitas muslim yang disebut santri. Santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam (Iva, 2011:32). Sedangkan asal-usul perkataan santri menurut Rizki (2010:3- 4) setidaknya ada 2 pendapat yang dapat dijadikan rujukan. Pertama santri berasal dari kata “Santri” dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “Cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuwan kepadanya. Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum, yakni orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantren (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Jika dirunut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yakni:

- a) Santri mukim yakni murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti halnya mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah (Hidayat, 2016)
- b) Santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pesantren kecuali kalau waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumah. (Hidayat, 2016)

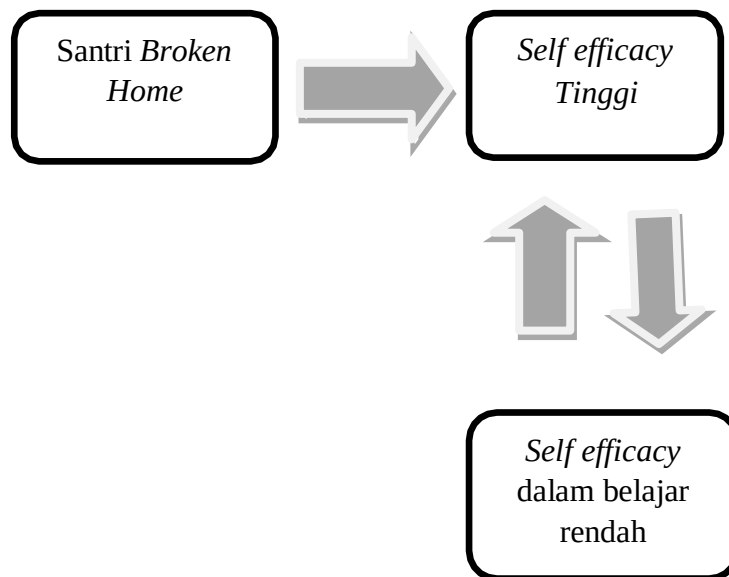
6. Alur Pikir Penelitian

disini menjelaskan tentang bagaimana peneliti mengetahui *self efficacy* santri *broken home* dalam belajar dengan melakukan satu kegiatan yaitu pendekatan penyesuaian santri *broken home*. Melihat hal ini, peneliti mencoba untuk mengetahui *self efficacy* santri *broken home* Dalam belajar di pondok pesantren al islami Pesanggaran.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Alur Pikir peneliti Adalah Meningkatkan *self efficacy* santri *Broken home* dalam Belajar di pondok pesantren al islami Pesanggaran

7. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Melihat pernyataan di atas, peneliti menggunakan metode kualitatif karena kualitatif disebut sebagai metode interpretive atau data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Borg and Gall, 1989). Mengambil jenis studi fenomenologis yaitu mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Para fenomenolog memfokuskan untuk mendeskripsikan apa yang sama/umum dari semua partisipan ketika mereka mengalami fenomena (misalnya, dukacita yang dialami secara universal). Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (“pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu,” *van manen*, 1990, hlm. 177). Untuk tujuan ini, para peneliti kualitatif mengidentifikasi fenomena (“objek” dari pengalaman manusia; *van manen*, 1990, hlm. 163). Pengalaman manusia ini berupa fenomena misalnya insomnia, kesendirian, kemarahan, dukacita, atau pengalaman operasi *bypass* pembuluh koroner (*moustakas* 1994). Penelitian ini bertumpu pada tujuan untuk mengetahui *self efficacy* pada siswa santri yang mengalami *broken home* di pondok pesantren al islami mulyoasri sumbermulyo pesanggaran Banyuwangi.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana peneliti tersebut hendak dilakukan. Dimulai kapan penelitian dilakukan hingga diakhirinya penelitian dalam format, tanggal, dan tahun (pedoman penulisan karya ilmiah iaida). Tempat yang digunakan oleh peneliti adalah di pondok pesantren al islami mulyoasri sumbermulyo pesanggaran banyuwangi, dimana kecamatan pesanggaran adalah sebuah kecamatan di barat daya kabupaten banyuwangi, kecamatan pesanggaran memiliki 5 desa, adapun pondok pesantren al islami adalah suatu lembaga yang di rintis dan di asuh oleh ky Abdurrahman al jawi dengan memiliki beberapa unit antara lain ma, smp, lksa (lembaga kesejahteraan sosial anak), taman pendidikan al quran. Oleh karenanya lokasi ini tepat bagi peneliti, tidak lepas dari pertimbangan antara lain :

- a) Pondok pesantren al islami adalah pesantren yang unggul dalam kualitas kealihan siswa santri dan dalam hal agama.
- b) Salah satu pondok pesantren yang banyak menampung siswa santri *broken home*.

Suatu pertimbangan ini merupakan atas dasar tempat yang unggul dalam keagamaanya, sedangkan waktu peneliti adalah pada saat melakukan kk-pk (kuliah kerja-praktik keprofesian) universitas kh muhktr syafaat blokagung di pondok pesantren al islami mulyoasri sumbermulyo pesanggaran banyuwangi. Sehingga dapat melihat dengan langsung kejadian yang ada di dalam pondok pesantren al islami tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

kehadiran peneliti dalam pondok pesantren al islami mulyoasri sumbermulyo pesanggaran banyuwangi adalah sebagai seorang peneliti yang pernah melakukan praktik mengajar dalam rangka KK-PK . Kegiatan KK-PK peneliti di beri tugas sebagai guru dan penelitian.peneliti melakukan pendekatan dan mengamati partisipan, artinya peneliti mengumpulkan data secara teliti, pengumpulan data dengan wawancara serta mencari informasi yang akurat maupun relevan dan tak lepas ketika observasi peneliti harus cermat serta teliti dalam mencatat pada pengambilan informasi-informasi yang disampaikan.

D. Subjek Penelitian (informan)

Adapun subjek dari penelitian dengan menggunakan informan samplig *purosize*, sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan atau meneliti tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik. Sampel ini lebih cocok di gunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generelasi.

E. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingan-nya (sugiyono, 2016)

Data yaitu suatu perkara dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting) pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, dijalan dan lain-lain (Sugiyono, 2016).

Sumber data yaitu pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

- a) Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016).
- b) Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewt orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2016).

Data dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari :

- 1) santri atau siswa yang mengalami *broken home*

- 2) pengasuh pondok
- 3) kepala pondok
- 4) pengurus
- 5) teman klien

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrument yang telah teruji validitas dan realibilitasnya belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama peneliti adalah mendapatkan data. Adapun pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut :

a) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2016). Wawancara yang digunakan oleh peneliti ini menggunakan semi struktur karna pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari peneliti dari wawancara ini adalah untuk menemukan informasi secara terbuka dalam melakukan wawancara sehingga peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa saja yang dilakukan atau dibicarakan informan (Sugiyono, 2016).

b) Observasi partisipan

Nasution (1988), menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Marshall (1995), menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dengan demikian peneliti menggunakan observasi partisipan merupakan bagian yang terlibat langsung dengan objek yang sedang diteliti dengan demikian dalam melengkapi data-data wawancara dalam penelitian, sedangkan data yang di peroleh dari metode observasi (Sugiyono, 2016).

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan maupun karya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016). Dokumentasi dalam penelitian yang dilakukan peneliti untuk melengkapi sumber-sumber data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi partisipan sehingga menghasilkan data secara lengkap dan valid (Sugiyono, 2016). Adapun

data yang diperoleh dari bahan dokumentasi seperti: sejarah pondok pesantren, struktur organisasi, visi dan misi, tempat atau lokasi, dan program kegiatan-kegiatan pondok pesantren al islami.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution (1988), mengatakan "analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (prof. dr. Sugiyono, 2016). Peneliti ini pada analisis data menggunakan proses sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan kegiatannya. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti, semua yang dilihat dan diingat direkam semua, dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat lengkap dan sangat bervariasi (Sugiyono, 2016).

b. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan yang berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian sampai pada pembuatan laporan (Sugiyono, 2016).

c. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2016).

H. Keabsahan Data

Tahapan pengujian keabsahan data adalah tahapan untuk menguji validitas data yang dilaporkan dengan obyek data dilapangan. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependibilitas (reliabilitas), transferabilitas (validitas eksternal), dan konfirmabilitas (obyektifitas). Akan tetapi yang paling utama adalah dengan uji kredibilitas data Panduan (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas data triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi sumber yaitu cara mendapatkan data wawancara, observasi dan dokumentasi dengan metode yang sama dari sumber yang berbeda dengan pertanyaan yang sama (prof. dr. Sugiyono, 2016).

- b. Triangulasi teknik yaitu teknik dengan metode yang berbedamembandingkan hasil wawancara, dengan observasi dan dokumentasi(prof. dr. sugiyono, 2016).

I. Tahapan-Tahapan Peneliti

Pada tahapan ini peneliti menggunakan dua tahapan antara lain:

- a. Tahap pelaksanaan tahap ini peneliti menemukan beberapa fenomena yang terjadi dilapangan dan kemudian menyajikan dalam bentuk tulisan (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data melalui observasi untuk menggali dan membuat gambaran umum terkait *self efficacy* pada siswa santri yang mengalami *broken home* di pondok pesantren al islami mulyoasri, sumbermulyo, pesanggaran, banyuwangi.
- b. Tahap analisis data. Tahap ini cenderung pada proses diperolehnya sumber dan dokumen yang diolah. Keabsahan data melibatkan triangulasi, metode, dan pengamatan. Kelengkapan data yang berkaitan pada peneliti ini tak lepas berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk memberikan komentar dalam penulisan laporan, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan(Sugiyono, 2016).

J. Sistematika Penelitian

- a. Bagian Awal

Pada bagian awal mencakup halaman sampul luar dan dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan penguji dan pembimbing, persyaratan gelar, motto, persembahan, abstrak, keaslian skripsi/tesis, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, dan transliterasi(prof. dr. sugiyono, 2016).

BAB IV

TEMUAN DATA LAPANGAN

A. Gambaran umum penelitian

1. Lokasi Penelitian

a. Sejarah Pondok Pesantren Al Islami

Pondok Pesantren Al Islami berdiri pada tahun 2013, menempati sebidang tanah 2500 meter per segi atau $\frac{1}{4}$ hektar, awal mula swadaya pembangunan dari beberapa donatur, agniak atau para dermawan lah, lalu berdirilah 3 kamar, 2 kamar di tempati santri laki laki, 1 kamar ditempati santri perempuan, dan ada 1 kamar pengasuh juga 1 mck, dan yang santri putra di beberapa bulan kemudian kita buat kan angkring atau gubuk untu asrama putra itu di depan sebelah utara dari bangunan awal, kemudian santri putra bertempat di gubuk yang sudah di buat, kamar bekas santri putra lalu di buat musola untuk solat berjampaah, dalam waktu 1 tahun setengah 3 tempat bangunan selesai, 2014 sudah ditempati dimana santri putri ada 2 anak dan santri putra ada 3 anak, 5 anak ini adalah bibit awal perkembangan Pondok Pesantren Al Islami, Pada tahun 2014 akhir di mulai pembangunan Smp Nu Al Islami yang penuh drama dalam pendiriannya tentu saja mengalami penolakan penolakan dari pihak dinas terkait karena beberapa sysrat tidak terpenuhi, tetapi dengan kita berusaha dan niat yang kuat emang sesuai dengan kebutuhan alkhamdulillah mendapatkan izin. Smp tersebut

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al Islami

Dilihat secara geografis, Pondok Pesantren Al Islami berada disusun Mulyo asri, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Pesanggaran, dan kabupaten Banyuwangi.

Pendidikan Yang Dikelola Pondok Pesantren Al Islami

Dalam pengelolaan pendidikan yang ada di pondok pesantren Al Islami menyelenggarakan pendidikan antara lain :

a. Pendidikan Formal:

- 1) Berafiliasi lokal (Kurikulum Pesantren) terdiri dari:
 - a. Madrasah Diniyyah Al-Islami Tingkat Ula (Setingkat SD)
 - b. Madrasah Diniyyah Al-Islami Tingkat Wustho (Setingkat SLTP);
 - c. Madrasah Diniyya Al-Islami Tingkat Ulya (Setingkat SLTA).
- 2) Berafiliasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdiri dari:
 - a. Sekolah Menengah Pertama al islami pesanggaran

b. Madrasah aliyah al islami pesanggaran

b. Pendidikan Non Formal:

1. Pengajian Sorogan/tahasus.
2. Pengajian Bandongan.
3. Pengajian Mingguan.
4. Pengajian Kitab Kuning klasikal (sorogan dan wetonan).
5. Yambua.

c. Pendidikan Extra Kulikuler:

- Pencak silat
- Bola voli
- pramuka

d. Jadwal Aktivitas Harian Santri

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN
1.	Pkl. 04.30 WIS	Jama'ah Sholat Shubuh
2.	Pkl. 05.15 WIS	Sorogan Al-Qur'an
3.	Pkl. 06.30 WIS	Mengaji Kitab Ihya Ulumiddin
4.	Pkl. 08.00 Wis	Sekolah Umum
5.	Pkl. 12.45 WIS	Jama'ah Sholat Dhuhur
6.	Pkl. 13.30 WIS	Istirahat/ Tidur
7.	Pkl. 14.30 WIS	Sorogan Kitab
8.	Pkl. 16.00 WIS	Jama'ah Sholat,, Asyar
9.	Pkl. 16.30 WIS	Mengaji Kitab Ihya Ulumiddin
10	Pkl. 18.00 WIS	Jama'ah Sholat Maghrib
11	Pkl. 18.30 WIS	Sorogan Al qur an
12	Pkl. 20.00 WIS	Jama'ah Sholat,, Isya
13	Pkl 20.30 WIS	Sekolah Madrasah Diniyyah

14	Pkl. 22.00 WIS	Pengajian Bandongan Kitab Kuning
NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN
15	Pkl. 23.00 WIS	Sholat Malam /Istighosah
16	Pkl. 00.00 WIS	Istirahat/ Tidur

Tabel 1. 1 Jadwal Aktivitas Harian Santri

B. Verifikasi Data Lapangan

Dalam proses pengolahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk pengumpulan data, agar saling mendukung dan saling melengkapi antara satu teknik dengan teknik lainnya. Hal ini dapat dilakukan agar mendapatkan data secara lengkap, dan valid. Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan 4 orang broken home dan dua pengurus pondok pesantren al islami pesanggaran.

Berdasarkan paparan hasil penelitian tentang self efficacy dalam belajar santri broken home pondok pesantren al islami pesanggaran sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendekatan dalam penyesuaian *self efficacy* santri broken home dalam belajar.

- a. *Responsiveness* yakni tingkat *responsive* dari orang tua yang berupa dukungan atau suport dan kehangatan kepada anak.

Peran orang tua yang responsif terhadap anak adalah memberikan dukungan dan kehangatan kepada anak. Di sebuah pesantren, seorang pengurus dianggap sebagai pengganti orang tua asuh yang mendidik, membimbing, menasihati, dan memberi perhatian kepada anak-anak mereka. Seorang pengurus dianggap sebagai adik atau anak sendiri, dan bertanggung jawab atas semua yang dilakukan anak-anak mereka.

pengurus memegang peranan penting dalam pesantren. Keberadaannya membantu mengarahkan dan menciptakan disiplin di kalangan santri. Tanpa kehadiran pengurus, santri, terutama yang baru, mungkin tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang mereka perlukan. Akibatnya, kehidupan mereka di pesantren bisa menjadi tidak teratur, kurang disiplin, dan kurang membaik.

Untuk mencapai hasil yang optimal, suatu pekerjaan sebaiknya diemban oleh seorang ahli dalam bidangnya. Hal yang sama berlaku untuk peran pengurus dalam melihat *self efficacy* santri broken home

dalam belajar . dengan keberhasilan melihat rendahnya santri broken home tersebut dapat mengetahui dan membuat strategi agar mudah dalam meningkatkan *self efficacy* anak tersebut.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama, peneliti menemukan bahwa *self efficacy* santri *broken home* dalam belajar rendah. pengurus berperan krusial terutama bagi santri *broken home* di pesantren, dalam mengatasi masalah anak-anak yang mengalami kesulitan. Kehadirannya membantu memastikan bahwa santri dapat mengarahkan tujuan dan masa depan mereka dengan lebih baik.

Anak *broken home* dapat membuat terkendala dalam masa depannya, disisi lain dapat merugikan orang sekitar baik sanak maupun teman

Peran pengurus dalam mengatasi permasalahan anak *broken home* di sini melibatkan kebijakan dan tindakan terintegrasi yang melibatkan seluruh komponen, termasuk para guru, santri, ketua pondok pesantren, , Tujuannya adalah untuk mengarahkan perilaku *anak broken home* yang merugikan diri sendiri serta lingkungan sekitar dan memastikan atau menciptakan lingkungan yang aman bagi lingkungan pesantren.

Adapun paparan wawancara yang peneliti lakukan:

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada kepala pondok ustadz khabib yaitu

Bagaimana ustadz khabib dalam memandang *self efficacy* anak broken home Di pesantren?

Ustadz memberi jawaban sebagai berikut:

“Pandangan saya prilakunya pendiam, gampang marah pengaturan anaknya begitu sulit, dan hal tersebut berbeda dengan keluarga utuh dari segi karakter, sifat, dan anak yg keluarga utuh nasehatinya lebih bisa menerima dari pada yg anak *broken home*.” (S5: W1 Baris 25-30)

Pertanyaan yang sama diajukan kepada Ustadz syafiq, dan memberi jawaban sebagai berikut:

“Pandangan saya mengusahakan untuk memperhatikan anak tersebut, karena anak tersebut butuh sosok pendukung untuk menata hidup lebih baik, saya juga kadang kasihan anak punya masalah di keluarganya, di pondok makin banyak tekanan untuk belajar. Dari prilakunya pun dapat di bedakan antara anak *broken home* atau tidak, kalau *broken home* pengaturanya agak sulit dari pada anak keluarga utuh (s1:w1: Baris20-30).

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada Ustadz syafiq yaitu

Apakah ada progam kegiatan untuk anak *broken home* yang mempunyai *self efficacy* ?

Ustadz memberi jawaban sebagai berikut:

“Progamnya nggak begitu baik, disini anak anak pendidikannya kurang perhatian lebih, disini lain kekurangan SDM (sumber daya manusia) pengurus, dan disini kesadaran rasa untuk belajar mengaji, sekolah itu kurang, belum sepenuhnya mementingkan bahwa ngaji, sekolah itu penting, ya masih belum ketata rapi sih, ya masih berkembang, perlu ditingkatkan lagi kalau menurut saya”(S1: W1 Baris 10-20).

Dimana hal ini cocok dengan anak *broken home* ketika saat sedang belajar Dimana *self efficacy* nya tinggi.

Peneliti memberi pertanyaan

“Apakah mas nadif mampu mengerjakan tugas dengan konsisten sekalipun sedang mengalami kesulitan”

Mas nadif menjawab pertanyaan dari peneliti

“nggak bisa, contoh saya mengerjakan tugas sekolah, di mana saya mempunyai kesulitan disitu,saya ngawur, apa yg melintas dipikiran saya, saya tulis entah pikiran apapun itu”

(S4 :W2 Baris 35-40)

2. Seperti apa dampak self efficacy santri broken home dalam belajar?

Berdasarkan temuan penelitian dampak *self efficacy* santri *broken home* dalam belajar sebagai berikut:

Semua orang mendambakan keluarga yang bahagia, namun tidak jarang keluarga yang dalam prosesnya ternyata mengalami kegagalan sehingga terjadi keretakan hubungan keluarga inti.Tentu yang terdampak adalah anak-anak yang masih kecil maupun yang sudah dewasa, diantara dampak itu adalah menurunnya prestasi belajar anak.Prestasi belajar anak turun karena orang tuanya tidak lagi memperhatikan perkembangan akademik anaknya. Dampak lainnya adalah adanya perilaku agresif.Beberapakasus kekerasan merupakan manifestasi dari perilaku agresif, baik kekerasan secara verbal maupun non-verbal (Muttaqin, Sulisty, 2019).

Perilaku agresif juga disebabkan oleh adanya kecemasan anak dan kesepian.Jadi untuk menghindari adanya sikap agresif perlu dengan merekayasa faktor-faktor yang menjadi penyebabnya ini.Dalam rangka mengantisipasi kekerasan ini perlu menggunakan pendekatan khusus seperti pendekatan biologis, sosiologis, situasional dan pendekatan humanis. Namun apapun pendekatan yang digunakan, akan gagal apabila akar masalahnya tidak terselesaikan. Perilaku ini muncul sebagai bentuk keinginan anak untuk mendapatkan perhatian dari orang lain karena tidak ia dapatkan di rumah. Selain itu juga karena kurangnya pengawasan dan pembiasaan akhlak yang baik.dari orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan bahwa broken home menyebabkan perilaku menyimpang. Keluarga yang broken home juga mempunyai dampak pada kenakalan anak, kuranya bekal ilmu agama bagi anak. Dampak ini bisa dampak langsung atau pun tak langsung sebagai alam bawah sadar si anak. Selain itu broken home juga bisa mengakibatkan keputusan, retaknya hubungan orang tua-anak serta kecenderungan bunuh diri seperti yang ditunjukkan penelitian (Muttaqin, Sulisty, 2019)

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al Islami Pesanggaran Banyuwangi mengenai *Self Efficacy* dalam Belajar Santri *Broken Home* dalam meningkatkan keyakinan santri *broken home* terhadap kemampuan belajarnya dengan menentukan bagaimana santri *broken home* ini merasa berfikir, merasa memotifasi diri dan merasa dengan prilakunya sendiri (Bandura, 1994) dalam melihat *self efficacy* dalam belajar saantri *broken home* di Pondok Pesantren Al Islami Pesanggaran, maka penulis ingin membahas temuan berdsarkan hasil wawancara dan observasi sebagai berikut :

1. Analisis proses pendekatan dalm penyesuaian *self efficacy* santri *broken home* dalam belajar di pondok pesantren al islami pesanggaran

Dalam *self efficacy* santri *broken home* dalam belajar di pondok pesantren al islami pesanggaran, hal ini peneliti mengamati sejauh mana *self efficacy* yang dialami santri *broken home* dalam belajar di pondok pesantren al islami pesanggaran

1. Remaja

Menurut (Mia, 2022) Remaja (adolescence) adalah masa perkembangan transisi seorang individu antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Bahwa remaja yang dimulai umur 12-18 tahun adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis, dan psikososial (Pramesthi, 2022)

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada informan satu di kantor pesantren dengan hasil sebagai berikut :

Informan 1 :

“Waalaikum salam, baik perkenalkan pak nama saya bagus ramadhan, kelas XII (umur 18) sekolah Ma tahfidz al islami, ponpes al islami sumbermulyo pesanggaran” (S1: W1, Baris ke 5)

Informan 2:

“Waalaikum salam, baik perkenalkan pak nama saya Dimas Prayoga, kelas X (umur 16) sekolah Ma tahfidz al islami, ponpes al islami sumbermulyo pesanggaran “ (S2: W1, Baris ke 5)

Informan 3:

“Waalaikum salam, baik perkenalkan pak nama saya Guntur ramadhan, kelas XI (umur 17) sekolah Ma tahfidz al islami, ponpes al islami sumbermulyo pesanggaran” (S3: W1, Baris ke 5)

Informan 4 :

“Waalaikum salam, baik perkenalkan pak nama saya Ahmad nadhif, kelas X (umur 16) sekolah Ma tahfidz al islami, ponpes al islami sumbermulyo pesanggaran” (S4 : W1, Baris ke 5)

2. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri menurut (Sobur, 2016) diartikan secara luas bahwa proses penyesuaian diri terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu, tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar dalam lingkungan tempat hidupnya, tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain yaitu teman-teman yang berbeda latar belakangnya, baik daerah asal, bahasa, ekonomi, serta tingkatan umur (Pramesthi, 2022)

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada informan 1 dan 2 di kantor pesantren dengan hasil sebagai berikut :

Informan 1:

“saya dari dulu sampai sekarang tinggal sama nenek dan kakek “(S1: W1, Baris 20)

Dan di kuatkan dengan jawaban

“Dari ayah dan ibu gak ada yang mengarahkan saya sama sekali saat sesudah cerai, kalau dari ibu pernah menyarankan “kalau sudah lulus suruh kerja” (S1:W1, Baris 55)

Informan 2 :

“Orang tua saya bercerai, Waktu kelas lima SD dan saya kejadian tersebut tidak mengetahuinya, yang ngasih kabar kakak perempuan saya”(S2:W1,Baris 20)

Dan dikuatkan jawaban ketua pondok :

“ Kalau buat pengurus sendiri ada, cuman kurang adanya SDM pengurus ,jadi pelaksanaan progam tersebut kurang maksimal, apalagi anak disini kebanyakan latarbelakang keluarganya tidak beres, dan apalagi hal seperti itu butuh penanganan khusus” (S5:W1, Baris 20)

3. Self Efficacy

Bagaimana orang bertingkah laku dalam situasi tertentu tergantung kepada *resiprokal* antara lingkungan dengan kondisi *kognitif*, khususnya faktor *kognitif* yang berhubungan dengan keyakinanya bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang

memuaskan, Bandura menyebut keyakinan atau harapandiri ini sebagai efikasi diri dan harapan hasilnya di sebut ekspetasi hasil (Alwisol, 2019).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada informan 2 di kantor pesntren dengan hasil sebagai berikut :

Peneliti bertanya : “Apakah mas dimas merasa nyaman ketika diminta melakukan tugas”(S2:W2, Baris 15)

Informan 2 :” Nggak nyaman, karna dorongan untuk diri sendiri itu gak ada” (S2:W2, Baris 16)

Dan hal ini juga hampir sama dengan informan 4 :

Peneliti bertanya : “Apakah mas nadif mampu mengerjakan tugas dengan konsisten sekalipun sedang mengalami kesulitan”(S4:W1, Baris 35)

Informan 4 : nggak bisa, contoh saya mengerjakan tugas sekolah, di mana saya mempunyai kesulitan disitu,saya ngawur, apa yg melintas dipikiran saya, saya tulis entah pikiran apapun itu”(S4:W1, Baris 38).

4. Sumber *Self Efficacy*

Menurut Bandura sebagaimana dipublikasikan dalam Wikipedia, ada empat sumber utama yang mempengaruhi *self-efficacy*, yaitu penguasaan atau pengalaman yang menetap, pengalaman yang dirasakan sendiri, bujukan sosial, dan keadaan psikologis atau emosi (Bandura, 2019)

1) Pertama, penguasaan atau pengalaman yang menetap .Penguasaan atau pengalaman yang menetap adalah peristiwa masa lalu atas kesuksesan dan/atau kegagalan yang dirasakan sebagai faktor terpenting pembentuk *self-efficacy* seseorang. “Kesuksesan meningkatkan nilai *efficacy* dan pengulangan kegagalan yang lebih rendah terjadi karena *refleksi* kurangnya usaha atau keadaan *eksternal* yang tidak cocok”. (Abd Mukhid, 2009)

2) Kedua, pengalaman yang rasakan sendiri.

Seseorang terkadang membuat *judgement* tentang kemampuannya sendiri dengan memperhatikan orang lain yang mengerjakan tugas tertentu yang serupa. Kesuksesan orang lain mengindikasikan bahwa mereka sendiri dapat mengerjakan tugas yang sama, sementara kegagalan orang lain mungkin mengidentifikasi mereka tidak mengerjakan tugas. Orang membuat perbandingan dengan orang lain dalam hal usia, jenis kelamin, ras, tingkat pendidikan dan sosial ekonomi, penandaan

etnik, dan prediksi kemampuan sendiri mereka dalam mengerjakan tugas. (Abd Mukhid, 2009)

3) Ketiga, bujukan sosial.

Penilaian diri (*self-appraisals*) atas kompetensi sebagian didasarkan pada opini (penilaian) lain yang signifikan yang agaknya memiliki kekuatan *evaluatif*. Orang yang dibujuk secara verbal yang memiliki kemampuan untuk memenuhi tugas yang diberikan adalah lebih mungkin tetap melakukan (tugas) lebih lama ketika dihadapkan pada kesulitan dan lebih tetap mengembangkan perasaan *self-efficacy*. Peningkatan keyakinan yang tidak *realistik* atas *self-efficacy* seseorang bergandengan dengan kegagalan ketika mengerjakan tugas, akan tetapi, hanya akan kehilangan kepercayaan pembujuk dan lebih jauh mengikis *self-efficacy* yang dirasakan seseorang. (Abd Mukhid, 2009)

4) Keempat, keadaan *psikologis* atau emosi.

Biasanya, dalam situasi yang penuh tekanan, umumnya orang menunjukkan tanda susah, guncang, sakit, lelah, takut, muak, dan seterusnya. Persepsi seseorang atas respon ini dapat dengan jelas mengubah *self-efficacy* seseorang. Keputusan *self-efficacy* pribadi seseorang dipengaruhi oleh perasaan dibanding dengan penggerakan yang sebenarnya atas pemunculan dalam situasi yang mengandung risiko. (Abd Mukhid, 2009)

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada informan 3 di kantor pesantren dengan hasil sebagai berikut :

Peneliti : “Bagaimana pola asuh mas guntur setelah kejadian keluarganya tersebut”

Jawaban informan 3:

“Yang saya rasakan sama ayah, soro jan suuuro karna hilang rasa kasih sayang orang tua, saya disitu nggak dianggap sama ayah saya sendiri, saya dan mas saya cuman dimarahin aja, diam salah, bergerak salah”(S3:W1, Baris 75)

Hasil dari penelitian ini adalah *self efficacy* santri *broken home* dalam belajar sangat rendah yang dikarenakan factor perceraian keluarga dari hasil wawancara di atas, hal ini dapat mengganggu fikiran emosional anak janda dapat berdampak pada diri sendiri dan lingkungan, semacam ini perlu ada pendampingan khusus baik dari pengasuh ataupun pengurus itu sendiri dari sering

mengonseling yang dapat mengarahkan kepada keyakinan kemampuan santri tersebut

2. **Bagaimana dampak pendekatan penyesuaian *self efficacy* santri *broken home* dalam belajar di pondok pesantren al islami pesaanggaran bnyuwangi .**

1) Kecerdasan Intelektual

hubungan positif antara kecerdasan *intelektual* dengan *self efficacy*. Hubungan kedua variabel searah yang berarti apabila apabila nilai kecerdasan *intelektual* besar maka nilai *self efficacy* besar. Begitu sebaliknya, apabila nilai kecerdasan *intelektual* kecil maka nilai *self efficacy* kecil. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap *self efficacy* santri *broken home* dalam pembelajaran itu sendiri. Adapun kecerdasan intelektual siswa, lebih berpengaruh terhadap prestasi belajar sehingga akan meningkatkan *self efficacy* pada siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Goleman, bahwa kecerdasan *intelektual* (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain kecerdasan *emosional* atau *Emotional Quotient* (EQ) (Goleman, 2015). Penelitian lain yang dilakukan oleh Jurecska & Lee-Zorn (2011) tentang hubungan antara IQ dengan efikasi diri, hasil penelitian ini memang *berkorelasi* positif, namun hasil IQ dengan Efikasi Diri tidak berhubungan, dikarenakan adanya faktor sosial-ekonomi (Jurecska et al., 2011). Hal ini dapat disebabkan adanya faktor *eksternal* yaitu faktor sosial- ekonomi keluarga yang dapat menghambat hubungan *Intelegensi* dengan Efikasi Diri, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) (Goleman, 2015). Penelitian lain yang dilakukan oleh Jurecska & Lee-Zorn (2011) tentang hubungan antara IQ dengan efikasi diri, hasil penelitian ini memang *berkorelasi* positif, namun hasil IQ dengan Efikasi Diri tidak berhubungan, dikarenakan adanya faktor sosial-ekonomi (Jurecska et al., 2011)

dimana peneliti melakukan wawancara dengan pengurus ketua pondok: peneliti : “Adakah metode yg gunakan mas khabib sebagai ketua pondok” ketua pondok :” Ada, pengurus belajar memahami setiap individu, nanti baru muncul metode dimana perhatian lebih pada anak keluarga *broken home*”(S5:W1, Baris 40)

peneliti : “Kenapa menggunakan metode tersebut”

ketua pondok:” karena dengan metode ini kita dapat memahami karakter, sifat anak tersebut dengan kita memahami kita tahu apa yg di butuhkan anak”(S5”W1, Baris 45)

Dengan seperti ini ketua pondok dapat membangun kecerdasan intelektual pelan pelan dengan menggunakan metode yang di pakainya dan di kuatkan denagan informan 3:

peneliti : “Apakah mas Guntur mampu menghadapi kegiatan yang tidak mengenakan”

Informan 3: “saya pernah di kasih pesan begini, namanya di pondok semua karna terpaksa, kita entah gimana gimana harus betah”(S3:W2, Baris 25)

Dengan percakapan informan 3 peneliti menyimpulkan bahwa informan 3 mengingat perkataan dari seseorang hal ini merupakan dampak penyesuaian pendekatan *self efficacy* yaitu kecerdasan intelektual.

2) Pengalaman keberhasilan

Antara pengalaman keberhasilan dengan *self efficacy*. Hubungan kedua *variabel* searah yang berarti apabila apabila nilai pengalaman keberhasilan besar maka nilai *self efficacy* besar. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya pengalaman yang kurang bagus akan menjadikan santri merasa cemas atau tertekan dalam pembelajaran sehingga akan menurunkan *self efficacynya*, namun hal tersebut juga bisa dijadikan contoh untuk dikemudian hari dan tidak terlalu berlebihan di dalam kecemasan tersebut. Santri akan menanggapi kecemasan tersebut dengan perbaikan diri, sehingga *self efficacy* akan meningkat. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Alwisol yang mengemukakan bahwa mencapai keberhasilan akan memberikan dampak yang berbeda-beda sesuai dengan proses bagaimana mencapainya. Dimana pengalaman keberhasilan adalah prestasi yang telah dicapai dimasa yang telah lalu (Alwisol, 2012).

Peneliiti melakukan wawaancara kepada informan 3 dan bertanya :

Peneliti : “Bagaimana sikab mas guntur jika diberi tugas dengan hasil tertentu”

Informan 3 :” kalau saya menyelesaikan tugas semampunya, Setidaknya ada apresiasi “(S3:W1, Baris 15)

Informan 3 menunjukkan dengan keyakinan kemampuannya, bahwa informan 3 sudah pernah berpengalaman sampai berhasil.

3) Pengalaman orang lain

hubungan positif antara pengalaman orang lain dengan *self efficacy*. Hubungan kedua *variabel* searah yang berarti apabila apabila nilai pengalaman orang lain besar maka nilai *self efficacy* besar. Begitu sebaliknya, apabila nilai pengalaman orang lain kecil maka nilai *self efficacy* kecil. Pengalaman orang lain yang dimaksud adalah role model dari senior maupun teman kelas. Namun, dalam kenyataannya role model yang juga berpengaruh terhadap *self efficacy* (Amelia, Rusdani, Febriani, 2022)

Dari hasil wawancara pada beberapa informan ada satu pertanyaan yang berkaitan deangan pengalaman orang lain, dari informan satu :

Peneliti:”pernahkah dari saudara yg memotivasi bagus”

Informan 1: “ada kakak, terose kakak erek dewe kudu dadi wong sukses ,mbek kakak siki so ngelesi anak anak pndok berarti kakk iku iso ,oyo mergo arek dewe ngeneki gak iso, arek dewe kudu iso.”(S1:W1, Baris 85)

Tidak hanya pengalaman diri, pengamatan anda terhadap orang-orang sekitar juga bisa menjadi panutan. Pengalaman keberhasilan orang lain dapat meningkatkan keyakinan bahwa penelitipun memiliki kemampuan serupa untuk mencapai sukses di bidang itu.

4) persuasi verbal

hubungan positif antara *persuasi verbal* dengan *self efficacy*. Hubungan kedua variabel searah yang berarti apabila nilai *persuasi verbal* besar maka nilai *self efficacy* besar. Begitu sebaliknya, apabila nilai *persuasi verbal* kecil maka nilai *self efficacy* kecil. Hal ini sesuai dengan teori menurut Bandura (1986) individu yang diarahkan dengan saran, nasihat dan bimbingan dapat meningkatkan kapasitasnya tentang kemampuan-kemampuan yang dimilikinya sehingga individu tersebut mencapai tujuannya yang diinginkan (Stajkovic, Bandura, Locke, Lee, & Sergent, 2018). Seseorang yang berhasil diyakinkan secara verbal akan menunjukkan usaha yang lebih keras jika dibandingkan dengan individu yang memiliki keraguan dan hanya memikirkan kekurangan diri ketika menghadapi kesulitan. (Amelia, Rusdani, Febriani, 2022)

peneliti melakukan wawancara pertama dan dari jawaban informan 1:

peneliti :” Apa tindakan bagus ketika pikiran gak tenang.”

Informan 1:” bercanda sama kakak,bibi,nenek dan kalau baru bercanda kadang pikiran agak tenang, terkadang nenek bilang “awakmu tertekan kui le ojo dipikir nemen”(S1:W1, Baris 68-72)

Dimana informan 1 di yakinkan secara lisan oleh kakaknya bahwa informan mampu melakukan tugas tertentu, cenderung termotivasi untuk berusaha, termasuk ketika masalah muncul.

5) Kondisi psikologis.

hubungan positif antara kondisi psikologis dengan *self efficacy*. Hubungan kedua variabel searah yang berarti apabila nilai kondisi psikologis besar maka nilai *self efficacy* besar. Begitu sebaliknya, apabila nilai kondisi psikologis kecil maka nilai *self efficacy* kecil. *Psychological responses* memberikan kontribusi dalam membangun *Self Efficacy* namun bukan sebuah prediktor. Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi efikasi diri. namun bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri. (Amelia, Rusdani, Febriani, 2022). Peneliti menemukan banyak dampak *self efficacy* yang mengalami depresi yang disebabkan *broken home* dari informan :

Peneliti :” Bagaimana sikap mas bagus ketika menghadapi kesulitan”

Informan 1: “Kalau terlalu difikirkan pusing”

Peneliti :” apakah mas bagus mampu menyelesaikan tugas dengan konsisten ketika mas bagus mengalami kesulitan”

Informan 1: “Kalau kesulitan itu biasanya tambah bingung dan mengerjakan tugas harus konsisten itu yang sulit”(S1:W2, Baris 32-35)

keadaan emosional fisik dan *psikologis* saat ini dapat mempegaruhi *self efficacy*.

BABVI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan bahwa *self efficacy* santri *broken home* dalam belajar pondok pesantren al islami di pesanggaran sangat tinggi dimana hal ini di sebabkan adanya masalah keluarga broken home yg menimpa subjek beikut

1. *self efficacy* santri *broken home* dalam belajar sangat rendah yang dikarnakan factor perceraian keluarga dari hasil wawancara di atas, hal ini dapat mengganggu fikiran emosional anak juda dapat berdampak pada diri sendiri dan lingkungan, semacam ini perlu ada pendampingan khusus baik dari pengasuh ataupun pengurus itu sendiri dari sering mengonseling yang dapat mengarahkan kepada keyakinan kemampuan santri tersebut
2. keadaan emosional fisik dan *psikologis* santri *broken home* saat ini dapat mempegaruhi *self efficacy*.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin melakukan penelitian, namun dalam penelitian pastinya tidak berjalan mulus dan juga tidak akan lepas dengan keterbatasan yang ada. Berikut ini merupakan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian:

1. Penggunaan Alat Elektronik & akses internet
Lingkup perkuliahan yang berbasis pondok pesantren dalam menggunakan alat elektronik tidaklah mudah sehingga menjadi permasalahan bagi seorang penulis. Mahasiswa sekaligus santri dalam menggunakan eletronik tidaklah mudah dan seleluasa di rumah. Terdapat juga yang keterbatasan jaringan internet dikarenakan kapasitas internet yang terbatas digunakan oleh banyaknya santri. Dampak yang bisa terjadi akibat minimnya penggunaan elektronik dan jaringan internet menjadikan sebuah hambatan yang dirasakan oleh pejuang skripsi. Pejuang skripsi semester akhir salah satu hambatan sulitnya memperoleh informasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan skripsi.
2. Waktu
Menjadi mahasiswa tingkat skripsi sekaligus santri dan pengurus memanglah harus bisa membagi waktu dengan sebaik mungkin. Kejadian dalam mengolah waktu mahasiswa tingkat skripsi tidaklah mudah terkadang terbengkalai dengan adanya kegiatan pesantren. Banyaknya kegiatan yang harus dijalani tanpa terkecuali

menjadikannya hambatan bagi siswa tingkat skripsi dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini.

3. Saran

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan di Pondok Pesantren al islami pesanggaran, penulis dapat menyimpulkan seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu, penulis hendak memberikan saran kepada beberapa pihak, antara lain:

1. pengurus perlu meningkatkan peranannya dalam mencapai tingkat kedisiplinan santri broken home yang tinggi, agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren al islai pesanggaran. Bagi para pengurus di bidang keamanan dan pengelolaan pesantren, peran mereka sudah baik, namun perlu tetap memperhatikan perkembangan santri di Pondok Pesantren al islai pesanggaran, juga kalau bisa di bentuk LBKnya agar anak broken home mudah pengaturanya dalam belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Warsito, 2009, hubungan antara *self efficacy* dengan penyesuaian akademik dan prestasi akademik, Jurnal ilmiah pendidikan (online), vol ,lx. No. 1 april 2009, Universitas Negeri Surabaya.
- Sulaiman, Badrus, 2021, peran kyai dalam membentuk kemandirian sntri *broken home*, *Indonesian journal of humanities and social sciences* (online), Vol, 2. Issue 3 november 2021 Institute Agama Islam Tribakti Kedri, indonesia.
- Saputri, Sugiharto, 2019 hubungan antara *self efficacy* dan *social support* dengan tingkat stress pada mahasiswa akhir penyusun skripsi di fip unnes tahun 2019, *journal of guidance of counseling*, vol. 4, no, 1. Univeritas Negri Semarang, Indonesia.
- Muttaqin, Sulistyo, 2019, analisis factor penyebab dan dampak keluarga *broken home*, *journal studi gender dan anak*, vol. 6, no. 2 tahun 2009, Institut Agama Islam Negri Pontianak Indonesia.
- Rohmatillah, 2022, profil *self efficacy* belajar siswa dengan kondisi keluarga *broken home* serta implikasinya pada layanan bimbingan dan konseling (studi pada remaja sekolah menengah di Indonesia) jurnal pendidikan dan kebudayaan, vol 4. No.2. November 2022. Universitas Qomaruddin Gresik, Website: jurnalstittualhikmah.ac.id
- Syarifatnaini , 2014, efikasi diri pada remaja korban perceraian orang tua , di dapat dari Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suryani, 2010, kesulitan belajar dosen psikologi, Universitas Widya Dharma Klaten
- Hidayat, 2016, model komunikasi kyai dengan santri di pesantren, jurnal komunikasi, vol 2, no, 6, januari 2016, Uin Sunan Kalijaga.
- Alkayyis, Yuliani, Widriyati, 2021, penyesuaian diri anak ash di lembaga kesejahteraan sosial anak, jurnal ilmiah pekerjaan sosial, vol, 20. No, 1.juni 2021, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Gufon, 2019, santri dan nasionlisme, *Islamic insights journal*, Institut Agama Islam Bunga Bangsa.
- Nurhasanah, Sobandi, 2016, minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa (*learning interest as determinant student learning outcomes*) jurnal pendidikan manajemen, vol 1. No, 1.Agustus 2016, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Munthe, Raharjo, 2018, pemenuhan kebutuhan efeksi pada anak (peningkatan kemandirian dan kepercayaan diri di lembaga kesejahteraan sosial) jurnal pekerjaan sosial, vol, 1. No, 2, Universitas Padjadjaran Sumedang, Jawa Barat.
- Usman 2013, pesantren sebagai lembaga pendidikan islam (sejarah lahir system pendidikan dan peerkembangan masa kini, jurnal al hikmah, vol. XIV no, 1.(dosen stai ddi parepare).

- Muhakamurrohman, 2014, pesantren : santri, kyai dan tradisi, jurnal kebudayaan islam, vol. 12, no. 2 juli-desember 2014, al azar kairo mesir.
- Nugroho, 2017, strategi pembentukan sikap sosial dan prestasi belajar siswa dalam keluarga *broken home*, Universitas Negri Jakarta.
- Paramitha, Nuraeni, Setiawan, 2019 sikap remaja yang mengalami *broken home*, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Creswell, j. w, (2015), Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan.
- Sugiyono, (2016), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D., Bandung ;alfabeta
- Undang Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2019 tentang peraturan penyelenggaraan pesantren di akses <https://peraturan.bpk.go.id>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Pengantar Penelitian



PONDOK PESANTREN AL ISLAMI
 SK MENKUMHAM RI. NOMOR AHU-0029902.AH.01.04.2015
 Jl. Sukomade No 10 Desa sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran

Nomor : 15/PP.ALISA/VII/2024

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan semoga kita selalu mendapatkan rahmat, taufiq serta hidayah dari Allah SWT, sehingga kita dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan baik, Aamiin.

Dengan ini kami,

Nama : Ky Abdur Rohman Al Jawi
 Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Al Islami
 Dengan ini menyatakan bahwa,
 Nama : MUHAMMAD SADDAM HAKIKI
 NIM : 2012111053
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Alamat : Genteng, Banyuwangi, Jawa Timur

Telah melaksanakan penelitian dengan judul "Self Efficacy Dalam Belajarsantri Brokenhomedi Pondok Pesantren Al Islami Sumbermulyo Pesanggaran Banyuwangi"

Demikian surat pemberitahuan ini kami buat atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pesanggaran, 02 Agustus 2024

Mengertahui,

Pengasuh pondok



Ky. Abdur Rohman Al Jawi

Lampiran 2: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
 *No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

Nomor : 51.2.12/007.39/ UIMSya/FDKI/C.3/III/2024

Lamp. : -

Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat:

Ketua PP. AL-ISLAMI PESANGGARAN
 di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSya) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

N a m a : MOHAMAD SADDAM HAKIKI
 NIM : 2012211053
 Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Alamat : Genteng, Banyuwangi, Jawa Timur
 HP : 087846924254

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

"Self Efficacy Dalam Belajar Santri Broken Home di Pondok Pesantren Al-Islami Sumber Mulyo Pesanggaran Banyuwangi"

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Lampiran 3: Kartu Bimbingan Skripsi

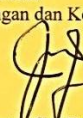

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 Telp. (0333) 847459, Fax. (0333) 846221, Hp: 085258405333, Website: www.iaida.ac.id-Email: iaidablokagung@gmail.com

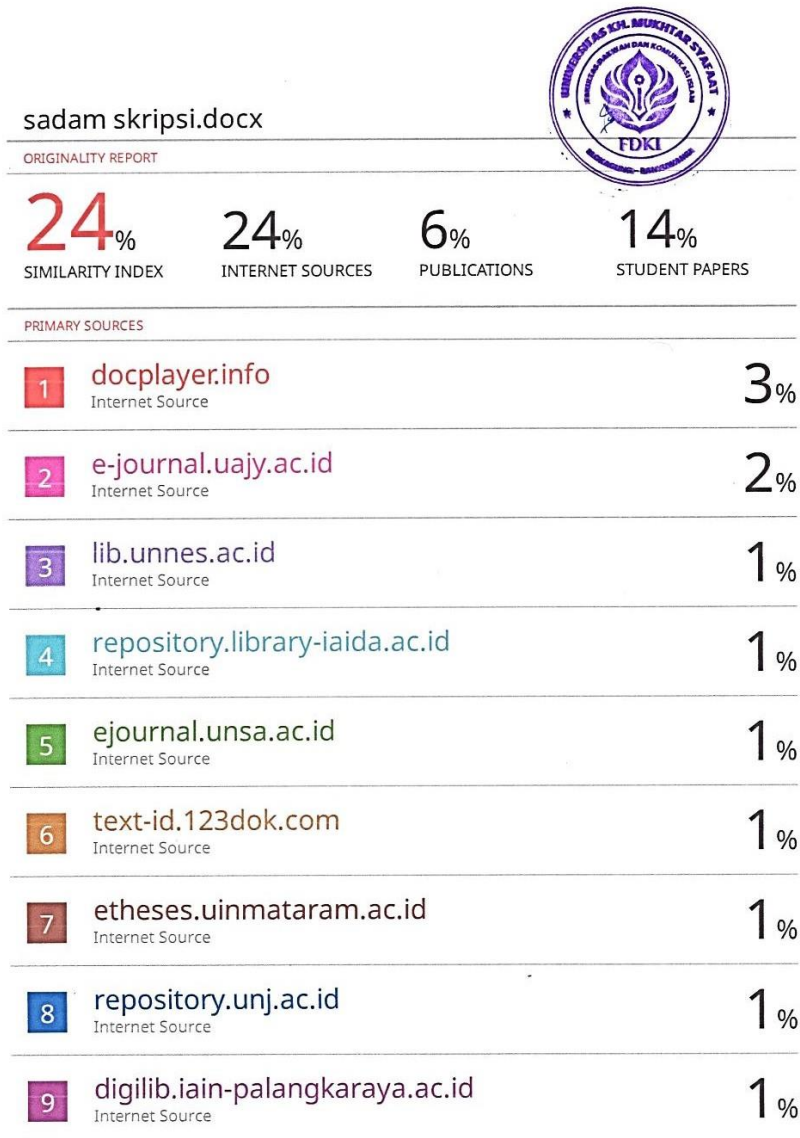
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : MOHAMMAD SADDAM HAKIKI
 NIM : 201224053
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Judul Skripsi : Self Efficacy dalam belajar santri
Broken Home di pondok pesantren AL Islami
Pesanggrahan
 Pembimbing : Nurin Baroroh, S.Psi, M.Psi, Psikolog

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	Pembahasan Permasalahan	19/12/23	NLr°
2	Fixasi judul	22/12/23	NLr°
3	BAB I	5/2/24	NLr°
4	BAB II	25/2/24	NLr°
5	BAB III	14/3/24	NLr°
6	Bertanya Penelitian	20/5/24	NLr°
7	Hasil penelitian	5/6/24	NLr°
8	Hasil penelitian	28/6/24	NLr°
9	Pembahasan	08/7/24	NLr°
10	Pembahasan	25/7/24	NLr°
11	Daftar Pustaka	05/08/24	NLr°
12			

Blokagung, 07-08-2024
 Ketua Prodi
 Bimbingan dan Konseling Islam

 Halimatul Sa'diah, S.Psi., M.A
 NIPY. 3151301019001

Lampiran 4: Hasil Cek Plagiasi



Lampiran 5: Lampiran

VERBATIM WAWANCARA

Nama : Bagus Ramadhan Tanggal : 06-06-2024
 Waktu Wawancara : 12 menit Jam : 12.15-12.28 WIB
 Lokasi Wawancara : Kantor Pesantren Wawancara ke : 1
 Tujuan Wawancara : Singkronisasi Sikap kontrol diri subjek dengan informasi yang telah didapatkan Interviewer.
 Jenis Wawancara : Tidak Terstruktur Informan : 1
 KODE : S1-W1

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala/ Koding
5	A: Assalamualaikum,perkenalkan nama saya mohamad saddam hakiki, dari mahasiswa Uimsya blokagung, monggo masnya perkenalan...	Pembukaan (Diawali perkenalan dengan kata kata pembuka memulai wawancara)
10	B: Waalaikum salam, baik perkenalkan pak nama saya bagus ramadhan, kelas XII sekolah Ma tahfidz al islami, ponpes al islami sumbermulyo pesanggaran	
15	A: Baik mas bagus, kedatangan saya kemari untuk melakukan wawancara terhadap mas bagus terkait riwayat hidup mas bagus mulai dari kecil sampai sekarang. Baik sebelum memulai pertanyaan saya menjelaskan kepada mas bagus, mas bagus jangan khawatir bahwasanya saya mewawancarai sekarang ingssaallah menjaga rahasia apa yang mas bagus sampaikan kepada saya.	
20	B: Nggh pak.. A: Baik langsung pertanyaan yang pertama ya mas bagus, apakah orang tuanya mas bagus bercerai. B: Iya bercerai	Gejala (dimana subjek adalah korban dari <i>broken home</i>)
25	A: Ketika orang tua sudah bercerai lalu mas bagus sekarang tinggal sama siapa? B: saya dari dulu sampi sekarang tinggal sama nenek dan kakek.	
30	A: Ketika orang tua bercerai apa yang dirasakan mas bagus . B: Sedih, tidak kumpul bersama ayah dan ibu, orang tua juga nggak ada empati dari keduanya. A: Selanjutnya bagaimana cara mas bagus menghadapi dengan terjadinya perceraian orang tuanya B: Ya biasah aja, terkadang dari kakak, bibi sering menasehati saya A: Oke, adakah pengaruh perceraian orang tua terhadap mas bagus, coba jelaskan.	
		Gejala (subjek tidak pernah tinggal sama orang tuanya melainkan tinggal sama nenek kakeknya) Dampak (subjek moodnya berkurang apalagi kurang ada empati) Dampak (belum terjadi perubahan emosi kearah positif pada Subjek)

35	B: Pengaruh ada, cuman dari kakak sering mengingatkan saya, salah satunya “ojo di pikir nemen nemen “jadinya biasa A: Baik, dari sesudah perceraian orang tua, adakah pola asuh dari keduanya.	
40	B: Justru yang membiayai dan merawat saya dari kecil paman, bibi dan kakek, nenek. A: ouwh ya...apakah mas bagus pernah stress dari korban perceraian orang tua. B: Agak, ya...pikiran gak bisa tenang, ya pikiran sama perasaan agak terganggu	Gejala (dimana subjek tidak mendapatkan pola asuh setelah perceraian dari orang tuanya)
45	A: Apakah mas bagus merasa pusing keberatan ketika guru mengasih tugas B: Terkadang mengalami	Dampak (pikiran subjek sulit ke arah positif)
50	A: Setelah orang tua pisah apakah masih ada bimbingan atau arahan untuk mas bagus dari salah satu mereka atau dari keduanya B: Dari ayah dan ibu gak ada yang mengarahkan saya sama sekali, kalau dari ibu pernah menyarankan “kalau sudah lulus suruh kerja”	Dampak (subjek mengalami kesulitan untuk focus dalam tugas guru)
55	A: Tapi komunikasi sama orang tuanya tetap, entah dari ibu atau ayah B: Tetap komunikasi, cuman jarang. A: Apakah mas bagus meraskan trauma atas terjadinya perceraian orang tuanya	Gejala (mood subjek berkurang, kurang dukungan dari orang tuanya)
60	B: Ada lewat pikiran sedikit A: Dari kondisi perceraian mas bagus apakah ada dampaknya untuk mas bagus sendiri B: Sedikit, pikiran kemana mana, kayak gak bisa, sulit untuk focus, terkadang ngajar anak tpq agak kebingungan	Gejala (subjek jarang komunikasi sama orang tuanya) Dampak (subjek merasakan trauma)
65	A: Apa tindakan bagus ketika pikiran gak tenang. B: bercanda sama kakak, bibi, nenek dan kalau baru bercanda kadang pikiran agak tenang, terkadang nenek bilang “awakmu tertekan kui le ojo dipikir nemen”	Dampak pada lingkungan (subjek sulit untuk focus belajar dan mengajar anak TPQ)
70	A: ouwh.. nenek pernah bilang seperti itu, sebenarnya penyebab orang tuanya bagus bercerai itu apa B: saya gatau, soalnya sejak saya kecil orang tua sudah pisah, yang tau kakak saya	Ketenangan (subjek mengarah ke orang terdekatnya jika tidak tenang)
75	A: Berarti bagus dari kecil nggak bersama orang tuanya ya... B: Nggak, tiba tiba sama nenek, kakek	

80	A: Lah..mas bagus sudah tau orang tua bercerai umur berapa...	
	B: Umur 8 tahun mungkin mas, diajak kakak ke tegalsari “ iki lhe bapak mu dek”	
	A:pernahkah dari saudara yg memotivasi bagus	
85	B: ada kakak, terose kakak erek dewe kudu dadi wong sukses ojo mergo arek dewe ngeneki gak iso, arek dewe kudu iso.	
	A: Gimana perasaan mas bagus di kasih tau bahwa bapaknya di depan mata, apakah bingung tau gimana....karnakan sudah berapa tahun baru tau ayahnya	
90	B: Biasah mass...	
	A: Apakah mas bagus sempat membandingkan diri dengan teman sekitar	
	B: sempat memikirkan seperti itu ...	
95	A: untuk tanggapan tetangga seperti apa mas	
	B: Biasa mas, seneng mas kemaren kecile seperti ini, tiba tiba sudah dewasa, kalau tentang orang tua mas, saya menganggab biasa nggak memikirkan, saya malah seneng sama kakek, nenek	
100	A: mas bagus condong sayang ke kakek nenek karna mas bagus dari kecil di jaga dan di sayang sama mereka, tapi kita sebagai seorang anak jangan pernah lupa sama orang tua, mungkin tanpanya kita nggak ada di dunia ini, oke karna waktu gak cukup sekian dan terima kasih meluangkan waktunya dari pertanyaan hari ini,	
105	assalamualaikum warahmatullah hi wabarokatuh	
	B: Iaa... pak sama sama dan terima kasih untuk nasehatnya juga sudah mendengarkan keluhan kisahku, waalaikum salam warohmatullahi wabarokatuh.	
110		
115		

Dampak (subjek tidak ada sifat merasa senang, karena lamanya tidak bertemu dan kurang empati antara subjek dan orang tua)

Dampak (subjek sempat membandingkan diri dengan temanya)

Dampak (rasa empati lebih anak terhadap orang tuanya hilang)

Penutup (di akhiri dengan sedikit kata pencerahan, agar dapat meringankan beban pikiran subjek)

Nama : Bagus Ramadhan Tanggal :10-06-2024
 Waktu Wawancara : 12 menit Jam : 12.30-12.45 WIB
 Lokasi Wawancara : Kantor Pesantren Wawancara ke : 2
 Tujuan Wawancara : Singkronisasi Sikap kontrol diri subjek dengan informasi yang telah didapatkan Interviewer.
 Jenis Wawancara : Tidak Terstruktur Informan : 1
 KODE : S2-W2

No	Catatan Wawancara	Analisis Data/Koding
5	A: Assalamualaikum mas bagus, kita bertemu lagi yang ke 2, gimana kabarnya...sehatkah B: Waalaikumsalam, nggh alhamdulillah sehat A: Baik mas, langsung saja saya kasih pertanyaan selanjutnya ke mas bagus ya B: Nggh siap A: Pertanyaan peertama, apakah mas bagus puas dengan aktivitas yang dilakukan sekarang B: Puas..	Pembukaan (diawali dengan salam dan sapa)
10	A: Apakah mas bagus ragu-ragu saat mengambil keputusan B: Kebanyakan ragu A: Apakah mas bagus nyaman bila melakukan hal tertentu	Dampak (subjek ragu dalam keputusan)
15	B: Tergantung apa yang saya lakukan A: Bagaimana sikap mas bagus jika diminta sebuah tugas dengan hasil tertentu B: Harus bisa tanggung jawab,ha... harus tau resikonya, terus....ha...seperti itu kan	Dampak (subjek tidak bisa memastikan perkara dengan yakin)
20	A: Bagaimana sikap mas bagus jika di kritik orang lain mengenai prilaku mas bagus sekarang B: Saya terima, buat pelajaran. A: Apakah mas bagus mampu menghadapi situasi yang tidak menyenangkan	Dampak (subjek berfikir lambat dan bingung)
25	B: Tidak mampu A: Bagaimana sikap mas bagus menghadapi hal yang tidak menyenangkan dalam aktivitas B: Biasah aja	Dampak (subjek tidak mampu menghadapi masalah)
30	A: Apakah mas bagus mampu menguraikan masalah yang terjadi B: nggak selalu A: Bagaimana sikap mas bagus ketika menghadapi kesulitan B: Kalau terlalu difikirkan pusing	Dampak (subjek sulit untuk memahami)
35	A: apakah mas bagus mampu menyelesaikan tugas dengan konsistენტ ketika mas bagus mengalami	Dampak (terlalu banyak pikiran subjek merasa

40 45 50 55	kesulitan B: Kalau kesulitan itu biasanya tambah bingung dan mengerjakan tugas harus konsisten itu yang sulit A: Bagaimana sikap mas bagus menghadapi tugas yang sulit B: Harus belajar sungguh sungguh, belajar lah...eee mempelajari tugas dengan sungguh sungguh lah A: Bagaimana sikap mas bagus dalam memandang tugas B: Bosen, kalau banyak tugas tambah membosankan, terus bingung A: Baik mas bagus, cukup sekian dari wawancara ke dua hari ini, semoga kita selalu dalam lindungan allah swt. assalamualaikum B: Nggh Aamiin, Waalaikumsalam	pusing. Dampak (subjek merasa kebingungan) Dampak (mengucapkan pengulangan kata, dimana subjek kelihatan bingung, susah untuk menjawab) Dampak (subjek masih belum bisa di kasih tugas banyak, jika dikasih akan membuatnya semakin memberatkan pikirannya) Penutup
---	--	--

Nama : Dimas prayoga Tanggal :07-06-2024
 Waktu Wawancara : 13 menit Jam : 12.30-12.43 WIB
 Lokasi Wawancara : Kantor Pesantren Wawancara ke : 1
 Tujuan Wawancara : Singkronisasi Sikap kontrol diri subjek dengan informasi yang telah didapatkan Interviewer.
 Jenis Wawancara : Tidak Terstruktur Informan : 2
 KODE : S2-W1

No	Catatan Wawancara	Analisis Data/Koding
5	A: Assalamualaikum perkenalkan nama saya saddam hakiki mahasiswa dari Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung, saya semester 8, sedang di beri tugas penelitian dari kampus, disini saya ingin mewawancarai mas untuk kelengkapan data penelitian saya	Pembukaan (Diawali pengenalan dengan kata kata pembuka memulai wawancara)
	B: waalaikumsalam baik, silahkan dengan senang hati	
10	A: Disini saya mohon maaf kalau dari wawancara saya ini ada kitanya dengan dengan masalah keluarganya mas, dengan wawancara sekarang mas jangan khawatir, insyaallah saya menjaga privasi tentang apa yang mas sampaikan	
	B: Baik, gapapa...	Gejala (dimana subjek adalah korban dari <i>broken home</i>)
15	A: oke, kita langsung ke intinya, baik apa orang tua mas dimas bercerai	
	B: Iya, bercerai	
20	A: Kejadian tersebut waktu dimas umur berapa, dan waktu kejadian tersebut mas dimas mengetahuinya	Gejala (subjek korban sejak bangku SD)
	B: Waktu kelas lima SD dan saya kejadian tersebut tidak mengetahuinya, yang ngasih kabar kakak perempuan saya	
25	A: Pada waktu kejadian tersebut, dimas tinggal sama siapa	
	B: ibu saya	Gejala (subjek tidak pernah tinggal sama ibunya) Dampak (subjek moodnya berkurang dan iri dengan temenya yang membuatnya bikin sedih) Dampak (belum terjadi perubahan emosi kearah positif pada Subjek)
	A: Dengan terjadinya perkara tersebut, perasaan dimas itu bagaimana	
30	B: Biasa...terkadang ada temen kiriman, hati terasa meri kepikiran	
	A: Untuk menghadapi kejadian tersebut yang dilakukan dimas itu apa	
	B: Heeem... kalau saya ingat saya biarkan begitu saja, tidak saya hiraukan	
35	A: Pengaruh kejadian keluarga tersebut pada dimas bagaimana	Dampak (dimana subjek

40	B: Nggak ada, soalnya ayah saya jarang dirumah A: Kalau pola asuh dimas sekarang seperti apa B: Nggak ada yang memberi arahan ke saya dari ke 2 orang tua sama sekali A: Apakah dimas keganggu atas terjadi kejadian keluarganya pada saat dimas belajar B: Terkadang, yang sering terganggu ketika ada teman atau keluarga yg menceritakan keluarga	tidak focus pada pertanyaan) Dampak (subjek tidak ada dukungan dari kedua orang tuanya)
45	A: Kalau hubungan dengan ayahnya sekarang gimana B: Saya sudah lama gak ada hubungan sama ayah sejak bangku sekolah menengah pertama A: Berdampak pada dimas atau tidak dari perceraian orang tua tersebut	Dampak (subjek mengalami kesulitan untuk focus dalam tugas)
50	B: Jadi manusia itu seperti kurang, merasa takut dan sebagainya A: Maksud nya mas dimas jadi manusia itu seperti kurang itu gimana B: Gimana ya...untuk menjelaskan sulit	Gejala (mood subjek berkurang, kurang dukungan dari sosok ayah) Dampak (subjek merasa ada yang kurang)
55	A: Baik, cukup sekian dari wawancara hari ini kita akan lanjutkan pertanyaan berikutnya besok B: Oke siap A: Assalamualaikum B: Waalaikumsalam	Dampak (subjek merasakan trauma dan berat untuk di ucapkan)
60		Penutup (di akhiri dengan sedikit kata pencerahan, agar dapat meringankan beban pikiran subjek)
65		
70		

Nama : Dimas prayoga Tanggal :10-06-2024
 Waktu Wawancara : 13 menit Jam : 12.30-12.43 WIB
 Lokasi Wawancara : Kantor Pesantren Wawancara ke : 2
 Tujuan Wawancara : Singkronisasi Sikap kontrol diri subjek dengan informasi yang telah didapatkan Interviewer.
 Jenis Wawancara : Tidak Terstruktur Informan : 2
 KODE : S2-W2

No	Catatan Wawancara	Analisis Data/Koding
5	A: Assalamualaikum, mas dimas kita bertemu lagi hari ini dengan keadaan sehat B: Waalaikumsalam alhamdulillah iya A: Apakah mas dimas sangat puas dengan aktivitas yang dilakukan saat ini B: Tidak puas A: Kenapa tidak puas B: Ya gimana ya...untuk menjelaskan sulit, tapi saya ngerasa kurang puas gitu.	Pembukaan (diawali dengan salam dan sapa) Dampak (subjek menjawab simple dan yakin dengan pikiran kearah negatif) Dampak (subjek merasa kurang puas)
10	A: Apakah mas dimas orang yang ragu ragu saat mengambil keputusan B: Setiap ada tugas agak ragu ragu, kurang berani A: contoh setiap ragu ragu gimana B: Saat suruh maju kedepan jadi mc gak mau karena belum pernah mencoba	Dampak (subjek kurang ada mental keberanian dalam mengerjakan tugas) Dampak (subjek tidak mampu di tunjuk, selalu insecure)
15	A: Apakah mas dimas merasa nyaman ketika diminta melakukan tindakan tertentu B: Nggak nyaman, karna dorongan untuk diri sendiri itu gak ada	Dampak (pikiran subjek begitu pasrah dengan keyakinan subjek bahwa dia tak ada dorongan)
20	A: Bagaimana sikap mas dimas jika diminta melakukan tugas dengan hasil tertentu B: Apapun hasilnya saya terima, intinya melakukan semaksimal mungkin	Dampak (subjek selalu berfikir rendah)
25	A: Bagaimana sikap mas dimas jika dikritik orang mengenai perilaku mas dimas sekarang B: Tidak saya hiraukan	Dampak (subjek selalu berfikir rendah)
30	A: Apakah mas dimas mampu menghadapi situasi tindakan yang tidak mengenakkan B: Terkadang, saya jalanin dengan sebisanya A: Baik cukup sekian dari pertanyaan saya hari ini dan terima kasih assalamualaikum B: Iya...sama sama waalaikumsalam	Dampak (terlalu terbiasa menghadapi masalah pikiran subjek tak ada rasa semangat) Penutup
35		

Nama : Guntur Ramadhan Tanggal : 10-06-2024
 Waktu Wawancara : 13 menit Jam : 12.30-12.43 WIB
 Lokasi Wawancara : Kantor Pesantren Wawancara ke : 1
 Tujuan Wawancara : Singkronisasi Sikap kontrol diri subjek dengan informasi yang telah didapatkan Interviewer.
 Jenis Wawancara : Tidak Terstruktur Informan : 3
 KODE : S3-W2

	Catatan Wawancara	Analisis Data/Koding
5	A: Assalamualaiku perkenalkan nama saya sadam hakiki mahasiswa dari Universitas KH Mukhtar Syafaat ingin melakukan wawancara untuk melakukan penelitian disini B: Waalaikumsalam, salam perkenalkan nama saya Guntur ramadhani kelas 11 MA saya tinggal di sembon, kedung agung bangorejo mondok di pp al islami	Pembukaan (Diawali perkenalan dengan kata kata pembuka memulai wawancara)
10	A: Sebelum memuli saya kasih tau bahwasanya saya ingsaallah menjaga privasiya mas Guntur, jadi jangan khawatir B: Iaa...mas A: orang tua kan bercerai, ceritanya seperti apa, coba jelaskan	
15	B: Asal usul setau saya sepertinya masalah ekonomi waktu saya TK dan ayah saya kerja di PLN waktu kerja saya ikut waktu masih TK, lah ayah saya ketemu sama seorang perempuan disitu ayah saya suka, dan ibu saya tau hal itu, waktu sekolah saya di antar sama ibu, dan ibu saya memesan ke saya “ le ibu nanti mau keluar, hati hati kalau sekolah jangan nakal, sekitar jam 9 saya pulang menunggu di gerbang sampai jam 10 gak dijemput dan diantar sama guru pulang, sesudah dirumah semua orang nggak ada ibu dan saudara saudara saya.	Gejala (dimana subjek adalah korban dari <i>broken home</i>) Gejala (subjek jadi saksi mata, ayah kandungnya selingkuh)
20	A: Guntur anak keberapa B: Anak ke 4 A: kalau sekarang mas guntur tinggal sama siapa B: Sama ayahnya A: ouwh sama ayahnya, tapi sama ibunya sering komunikasi	
25	B: Sering, ibuk tinggal di daerah karetan A: Waktu kejadian tersebut yang dirasakan mas Guntur seperti apa B: Sering merasa kesedihan, dimana waktu itu saya	Gejala (subjek tinggal sama ayahnya) Dampak , (subjek seing
30		
35		

40	setiap hari mencari ibu A: Ouwh ibunya menghilang B: nggh A: Dari paman atau bibi ,saudara ada B: Nggak ada saudara A: Lah terus yang ngurusi kamu waktu itu siapa B: Saya sama ayah A: Laa ada ayahnya ne	komunikasi dengan ibu, walaupun jarang tatp muka) Dampak (subjek moodnya berkurang dan sedih yang mendalam dengan menghilang sosok ibunya yang tau ayahnya selingkuh)
45	B: lahya itu sama ayah e, bersama ayah saya selalu menayakan ibu yang gak pulang pulang, ayah jawabnya masih kerja, keesokan harinya saya sekolah, pulang sekolah nanyakan ibu lagi, disitu saya menangis lalu sama ayah di ajak jalan jalan	Dampak (rasa kesedihan pun makin bertambah, tanpa ada dukungan dari orang sekitar)
50	biar aku diam, tiga hari kemudian saya menangis lagi sampai pucet, sama ayah tetap nggak di kasih tau, besoknya lagi waktu pulang sekolah, tiba tiba ada ibu berjaket dan bermasker memeluk saya, saya di situ kaget saya kenal nggak tapi meluk saya, dah itu manggil nama saya, disitu saya menangis dan tau kalau yang meluk saya adalah ibu, lanjut saya nanya ke ibu, ibu mengapa nggak pulang kerumah, ibu menjawab “ ibu sudah nggak kerumah situ lagi”	Gejala (subjek menceritakan secara teliti sambil mengalirkan air mata, mulai ibunya tau ayahnya selingkuh dan pergi tanpa pamitan dan menghilang begitu lama yang selalu di cari anaknya dan di tunggu kedatanganya)
55	lalu ibuk mengantar saya pulang kerumah, diperjalanan ibu mnceritakan semuanya, kelas 4,5 SD saya faham	
60	A: sikap mas Guntur untuk menghadapi masalah tersebut seprti apa	
65	B: Biasanya saya main untuk menghabiskan waktu, dan saya terkdang mikir yang dulu perempuan ketemu saya yang pada akhirnya jadi ibu tiri saya, saya sangat jengkel sekali, dari TK sampai lulus SMP saya nggak menganggab ibu tiri saya sebagai keluarga saya.	
70	A: Pola asuh dari orang tua ada atau tidak B: Yang saya rasakan sama ayah, soro jan suuuoro karna hilang rasa kasih sayang orang tua, saya disitu nggak dianggap sama ayah saya sendiri, saya dan mas saya cuman dimarahin aja, diam salah, bergerak salah	Dampak (subjek meluapkan pikiranya untuk bersenang senang untuk pelampiasannya agar tidak jenuh, pusing.
75	A: Guntur sama masnya pernah ngasih pengertian atau tidak, supaya ayah mengerti B: Saya nggak berani	
80	A: Terus waktu sekolah gimana perasaannya	Dampak (subjek mengalami kesengsaraan dalam hidupnyasampai

85	B: Saya itu waktu SD dan SMP seperti stress drop banget A: Kalau masnya Guntur kalau lihat Guntur sedang memikirkan sesuatu, apa yang dilakukan masnya Guntur B: mas itu sering mengajak saya jalan jalan terus diwarnet	emosionalnya keluar) Gejala (subjek tidak berani memberi pengertian pada ayahnya)
90	A: Apakah pernah trauma ketika jam pelajaran B: Pernah, saya berusaha tegar, semisal tidak kuat memikirkan saya ijin keluar A: Apasih dampak pada mas guntur atas terjadiya perceraian orang tua	Dampak (subjek merasa stress dan drop banget) Dampak (subjek meluapkan pikiranya untuk ajak jalan jalan dan di warnet)
95	B: Saya begitu agresif, karna perlakuan ayah saya, kalau ada yang ganggu sedikit saya begitu keras. A: Mungkin cukup sekian dari percakapan hari ini dan terima kasih assalamualaikum B: Iaa..sama sama, waalaikumsalam	Dampak (saya berusaha tegar dan jika tidak kuat saya keluar
100		Dampak (subjek begitu agresif pada temennya, karena didikan ayahnya yang begitu keras)
105		Penutup
110		

Nama : Guntur Ramadhan Tanggal :10-06-2024
 Waktu Wawancara : 13 menit Jam : 01.30-01.43 WIB
 Lokasi Wawancara : Kantor Pesantren Wawancara ke : 2
 Tujuan Wawancara : Singkronisasi Sikap kontrol diri subjek dengan informasi yang telah didapatkan Interviewer.
 Jenis Wawancara : Tidak Terstruktur Informan : 3
 KODE : S3-W2

No	Catatan Wawancara	Analisis data/Koding
5	A: Assalamualaikum mas Guntur, baik kita teruskan wawancara yang kemaren B: Waalaikumsalam, siap A: Langsung pertanyaan baik, apakah mas Guntur merasa puas dengan aktivitas yang sekarang B: kondisional, kadang baik kadang nggak A: Apakah mas Guntur seorang yang ragu ragu saat mengambil keputusan B: ingsaallah mboten	Pembukaan (diawali dengan salam dan sapa) Dampak (subjek sulit mengarahkan pkikiran kearah positif) Dampak (subjek menjawab dengan begitu dewasa)
10	A: Apakah mas guntur nyaman ketika sedang diberi tugas B: Saya kadang nyaman, kadang ada yang nggak enak di hati, kadang ada yang membodohkan, karena sejatinya santri sedang belajar, sama guru di bodoh bodahkan ya namanya masih belajar	Dampak (subjek mengeluarkan emosinya)
15	A: Bagaimana sikap mas guntur jika diberi tugas dengan hasil tertentu B: kalau saya menyelesaikan tugas semampunya, Setidaknya ada apresiasi	Dampak (subjek bersikap dewasa)
20	A: Bagaimana sikap mas guntur jika di kritik sorang B: Saya dengarkan, menilai diri sendiri, saya lihat kesalahan saya sendiri, kalau buat aku salah saya buat pelajaran	Dampak (pikiran subjek dewasa)
25	A: Apakah mas Guntur mampu menghadapi kegiatan yang tidak menyenangkan B: saya pernah di kasih pesan begini, namanya di pondok semua karna terpaksa, kita entah gimana gimana harus betah.	Dampak (subjek berfikir dewasa)
30	A: Bagaimana sikap ma Guntur menghadapi hal yang tidak menyenangkan dalam kegiatan B: Nggh kadang pusying namanya anak pondokkan kalau di paksa ya capek, ya biasanya keluar jalan jalan sama temen temen, kalau kuat di teruskan kalau nggak kuat saya tinggal kegiatan tersebut	Dampak (subjek meluapkan pikiran nya dengan bersenang senang, jikaa merasa capek, pusing)
35	A: Apakah mas Guntur dapat menguraikan suatu masalah yang sedang terjadi	

40	B: Ingsaallah bisa, semisal saya ada masalah gitu, yang saya pikirkan bukan masalahnya, tapi sayanya, masalah itu kok jadi perkara besar itu sebab masalahnya saya atau masalahnya orang lain, kalau saya yang puya masalah ya udah saya yang diam, tapi kalau orang lain yang salah saya kasih tau, ya interopeksi saya terlebih dahulu	Dampak (subjek berfikiran dewasa)
45	A: Gimana perasaan mas Guntur ketika menghadapi keulitan B: kadang nggh sengsara, kadang ya seneng, tapi ya agak males A: Apakah mas Guntur mampu mengerjakan tugas dengan konsisten sekalipun sedang mengalami kesulitan B: kadang bisa, tapi tiba tiba mikir ingat seperti itu, bisa tapi ngga 100% A: Bagaimana sikab mas Guntur menghadapi tugas yang sulit B: kalau saya biasanya agak malas kalau saya lihat hal hal yang sulit, rumit, mualaaas saya itu A: Bagaimana pandangan mas Guntur tentang tugas pondok atau sekolah B: kalau tugas sekolah kadang males, apalagi kalau di kasih PR tambah muuaaaales, kalau tugas pesantren kalau hafalan awal nggak tapi kalau sudah dapat ¼ saya muales, itupun belum ketambahan lainnya seperti nulis, maknai kitab, jadi saya males malesan kadang nggak kuat saya tinggal A: Baik cukup sekian dari pertanyaanya, dan terima kasih mas Guntur sudah meluangkan waktunya untuk di gali terkait informasinya, assalamualaikum B: nggh saya juga terimakasih waalaikumsalam	
		Dampak (subjek ketika di beri tugas, sering malas pusing, ditinggal main keluar) Penutup

Nama : Ahmad Nadif Tanggal :10-06-2024
 Waktu Wawancara : 13 menit Jam : 12.30-12.43 WIB
 Lokasi Wawancara : Kantor Pesantren Wawancara ke : 1
 Tujuan Wawancara : Singkronisasi Sikap kontrol diri subjek dengan informasi yang telah didapatkan Interviewer.
 Jenis Wawancara : Tidak Terstruktur Informan : 4
 KODE : S4-W1

No	Catatan Wawancara	Analisis Data/Koding
5	A: Assalamualaiku perkenalkan nama saya sadam hakiki mahasiswa dari Universitas KH Mukhtar Syafaat ingin melakukan wawancara untuk melakukan penelitian disini B: Waalaikumsalam, salam perkenalkan nama saya Ahmad Nadif kelas 10 MA saya tinggal di Blokagung Tegalsari mondok di pp al islami	Pembukaan (Diawali perkenalan dengan kata kata pembuka memulai wawancara)
10	A: Sebelum memulai saya kasih tau bahwasanya saya ingssaallah menjaga privasiya mas Nadif, jadi jangan khawatir B: Iaa...mas A: orang tua kan bercerai. B: Bercerai, waktu umur 16.	
15	A: kalau sekarang mas nadif tinggal sama siapa B: Tinggal sama ibu A: Perasaan mas nadif, atas kejadian hal tersebut pada keluarga gimana B: ya, campur pegel, campur mesakne, ya seperti itulah kehidupan.	Gejala (dimana subjek adalah korban dari <i>broken home</i>) Gejala (subjek tinggal bersama ibunya)
20	A: sikap mas Nadif untuk menghadapi masalah tersebut seprti apa B: Aku agak nggak bisa mikir A: Pola asuh dari orang tua ada atau tidak B: Ada dari ibu, bapak kadang ya mbantu	Dampak (emosional subjek keluar)
25	A:Apakah pernah trauma ketika jam pelajaran B: Nggak usah dipikir, intinya sudah ya sudah, tapi kalau rasa jengkel sering ada, kalau ada temen kiriman ortu yg lengkap kadang ya sedih, waktu sekolah kadang mikir mikir sendiri tiba tiba nangis sendiri	Dampak (subjek sulit untuk mengeluarkan isi hatinya.)
30	A: Apasih dampak pada mas nadif atas terjadiya perceraian orang tua B: Ada terkadang difikiran masih melintas sana sini. A: Mungkin cukup sekian dari percakapan hari ini dan terima kasih assalamualaikum B: Iaa...sama sama, waalaikumsalam	Dampak (subjek berfikir dewasa)
35		Dampak (subjek belum bisa melupakan masalah)

40		Penutup
----	--	----------------

Nama : Ahmad Nadif Tanggal :10-06-2024
 Waktu Wawancara : 13 menit Jam : 01.30-01.43 WIB
 Lokasi Wawancara : Kantor Pesantren Wawancara ke : 2
 Tujuan Wawancara : Sinkronisasi Sikap kontrol diri subjek dengan informasi yang telah didapatkan Interviewer.
 Jenis Wawancara : Tidak Terstruktur Informan : 4
 KODE : S4-W2

No	Catatan Wawancara	Analisis data/Koding
5	A: Assalamualaikum mas Nadif, baik kita teruskan wawancara yang kemaren B: Waalaikumsalam, siap A: Langsung pertanyaan, baik apakah mas Nadif merasa puas dengan aktivitas yang sekarang B: kondisional, kadang baik kadang nggak A: Bisa di perjelas lagi B: Gimana ya mas, saya menjelaskan bingung	Pembukaan (diawali dengan salam dan sapa) Dampak (subjek sulit mengarahkan pkikiran kearah positif)
10	A: Apakah mas Nadif seorang yang ragu ragu saat mengambil keputusan B: ingssaallah mboten. A: Apakah mas Nadif nyaman ketika sedang diberi tugas	Dampak (subjek menjawab dengan begitu dewasa)
15	B: Nggak nyaman , nggak terlalu senang A: Bagaimana sikap mas nadif jika diberi tugas dengan hasil tertentu B: Saya kalau seperti itu tambah bingung mas A: Bagaimana sikap mas nadif jika di kritik sorang	Dampak (subjek mengeluarkan emosinya) Dampak (subjek tambah bingung jika kasih tugas)
20	B: Kondisional, lihat mengkritiknya seperti apa, kalau sekiranya guyon ya guyon, kalau nggak enak di hati ya marah juga A: Apakah mas nadif mampu menghadapi kegiatan yang tidak mengenakan	Dampak (subjek bersikap dewasa)
25	B: ingssaallah mampu. A: Bagaimana sikap mas nadif menghadapi hal yang tidak mengenakan dalam kegiatan B: pegel A: Apakah mas nadif dapat menguraikan suatu masalah yang sedang terjadi	Dampak (pikiran subjek dewasa) Dampak (subjek merasa capek)
30		Dampak (subjek berfikir

	B: Ingsaallah bias A: Gimana perasaan mas nadif ketika menghadapi keulitan B: agak sedih mas, merenung, nggh bingung	dewasa) Dampak (subjek belum bisa mengarahkan pikiranya ke positif)
35	A: Apakah mas nadif mampu mengerjakan tugas dengan konsisten sekalipun sedang mengalami kesulitan	Dampak (subjek meluapkan pikirannya dengan bersenang senang, jikaa merasa capek, pusing)
40	B: nggak bisa, contoh saya mengerjakan tugas sekolah, di mana saya mempunyai kesulitan disitu, saya ngawur, apa yg melintas dipikiran saya, saya tulis entah pikiran apapun itu A: Bagaimana sikap mas nadif menghadapi tugas yang sulit	Dampak (subjek berfikiran simple gak mau rumit)
45	B: kalau yang sulit sulit, tawur aja A: Bagaimana pandangan mas nadif tentang tugas pondok atau sekolah	Dampak (rasa belajar subjek berkurang)
50	B: kadang berfikir kenapa ada tugas, entah apapun itu saya jawab nggak bisa, lupa, bahkan sering tidak saya jawab sama sekali A: Baik cukup sekian dari pertanyaanya, dan terima kasih mas nadif sudah meluangkan waktunya untuk di gali terkait informasinya, assalamualaikum B: nggh saya juga terimakasih waalaikumsalam	Penutup

Nama : Khabib (ketua) Tanggal :10-06-2024
 Waktu Wawancara : 13 menit Jam : 01.30-01.43 WIB
 Lokasi Wawancara : Kantor Pesantren Wawancara ke : 1
 Tujuan Wawancara : Singkronisasi Sikap kontrol diri subjek dengan informasi yang telah didapatkan Interviewer.
 Jenis Wawancara : Tidak Terstruktur Informan : 5
 KODE : S5-W1

No	Catatan Wawancara	Analisis data/Koding
5	A: Assalamualaikum perkenalkan nama saya moh saddam hakiki dari uimsya blokagung, kesini ingin melakukan penelitian terkait <i>self efficacy</i> anak <i>broken home</i> mas B: Waalaikumsalam, siap	Pembukaan (Pembukaan dengan kata-kata pembuka memulai wawancara).
10	A: Langsung saja pertanyaan, baik apakah di sekolah maupun di pesantren ada lembaga konselingnya B: pernah ada konseling sebisanya, cuman nggak bertahan lama	Lembaga Bimbingan Konseling (disini BK berperan penting dalam pesantren kususya anak <i>broken home</i>)
15	A: Baik, lembaga konseling tersebut apa bukak setiap saat atau sesuai kebutuhan anak tersebut B: dulu sesuai kebutuhan anak, cuman waktu konselornya menempati di pondok, dan sekarang sudah nikah dan bertempat di kediaman istrinya, jadi jarang ada konseling (kurang maksimal)	
20	A: Apakah ada pengganti untuk melanjutkan lembaga konseling tersebut B: Sampai saat ini belum ada.	
25	A: Semisal nggak ada, terus adakah pelaksanaan program buat anak tersebut B: Kalau buat pengurus sendiri ada, cuman kurang adanya SDM pengurus, jadi pelaksanaan program tersebut kurang maksimal, apalagi anak disini kebanyakan latarbelakang keluarganya tidak beres, dan apalagi hal seperti itu butuh penanganan khusus	Peran Penting Pengurus (pengurus sebagai peran pengganti orang tua di pondok)
30	A: Terus terkait anak <i>broken home</i> menurut mas khabib sendiri itu seperti apa, baik dari segi perilaku maupun saat pembelajaran B: Pandangan saya perilakunya pendiam, gampang marah pengaturan anaknya begitu sulit, dan hal tersebut berbeda dengan keluarga utuh dari segi karakter, sifat, dan anak yg keluarga utuh nasehatnya lebih bisa menerima dari pada yg anak <i>broken home</i> .	Santri broken home (perilakunya macam macam pendiam, pemarah, sulit dikasih tau dan sebagainya)
35	A: Adakah metode yg gunakan mas khabib sebagai	

40	ketua pondok B: Ada, pengurus belajar memahami setiap individu, nanti baru muncul metode dimana perhatian lebih pada anak keluarga <i>broken home</i> A: Kenapa menggunakan metode tersebut B: karena dengan metode ini kita dapat memahami karakter, sifat anak tersebut dengan kita memahami kita tahu apa yg di butuhkan anak	Pendekatan personal (pendekatan pengurus yang personal dalam memberikan bimbingan dan nasehat)
45	A: Apakah selalu menggunakan metode tersebut B: Tidak selalau, ada tahapan tahapan, contoh semisal ada anak kasus, yang pertama kita menasehati, kedua jika nggak mempan di nasehati, kita sedikit menekan baik hukuman atau sebagainya, di mana anak tersebut sampai bisa menerima apa yg kita sampaikan dan seterusnya sampai anak tersebut bisa berubah	Intervensi Langsung (Menekankan bahwa pengurus mengambil langkah secara langsung dengan memanggil santri yang bermasalah untuk berbicara secara pribadi).
50	A: Apakah ada dampak dari metode yg digunakan. B: nggak bisa langsung berubah, butuh proses terkadang ada hukuman agak bisa mengerti bahwa tindakannya itu salah	
55	A: Apa factor pendukung dan penghambat ketika sedang mengonseling anak B: pendukungnya dari pengurus pokoknya benar, ya harusnya ditegakkan dengan tegas, sedangkan penghambat salah satunya SDM pengurus kurang, dan ada yg kurang mengerti, karena dari pengurusnya ada yg masih sekolah	Penyuluhan Khusus dan Intervensi Langsung (Menggambarkan bahwa ada penyuluhan khusus yang dilakukan oleh pengurus untuk mengatasi santri yang bermasalah).
60	A: Baik cukup sekian dari pertanyaanya, dan terima kasih mas Khabib sudah meluangkan waktunya untuk di gali terkait informasinya, assalamualaikum B: nggh saya juga terimakasih waalaikumsalam	Penutupan
65		
70		

Nama : Syafiq Fahmi Tanggal :10-06-2024
Waktu Wawancara : 13 menit Jam : 01.30-01.43 WIB
Lokasi Wawancara : Kantor Pesantren Wawancara ke : 1
Tujuan Wawancara : Singkronisasi Sikap kontrol diri subjek dengan informasi yang telah didapatkan Interviewer.
Jenis Wawancara : Tidak Terstruktur Informan : 6
KODE : S6-W1

No	Catatan Wawancara	Analisis data/Koding
5	A: Assalamualaikum perkenalkan nama saya moh saddam hakiki dari uimsya blokagung, kesini ingin melakukan penelitian terkait <i>self efficacy</i> anak <i>broken home</i> mas B: Waalaikumsalam, siap	Pembukaan (Pembukaandengank ata- katapembukamemulaiwawancara) .
10	A: Langsung saja pertanyaan, baik apakah di sekolah maupun di pesantren ada lembaga konselingnya B: Eemm belum di formalitaskan, cuman kalau ada apa apa ke pengurus.	Lembaga Bimbingan Konseling (disini BK berperan penting dalam pesantren kususny anak <i>broken home</i>)
15	A: Adakah pelaksanaan progam buat anak tersebut B: Progamnya nggak begitu baik, disini anak anak pendidikannya kurang perhatian lebih, disini lain kekurangan SDM pengurus, dan disini kesadaran rasa untuk belajar mengaji, sekolah itu kurang, belum sepenuhnya mementingkan bahwa ngaji, sekolah itu penting, ya masih belum ketata rapi sih, ya masih berkembang, perlu ditingkatkan lagi kalau menurut saya.	Peran Penting Pengurus (pengurus sebagai peran pengganti orang tua di pondok)
20	A: Terus terkait anak <i>broken home</i> menurut mas Syafiq sendiri itu seperti apa, baik dari segi prilaku maupun saat pembelajaran B: Pandangan saya mengusahakan untuk memperhatikan anak tersebut, karena anak tersebut butuh sosok pendukung untuk menata hidup lebih baik, saya juga kadang kasihan anak punya masalah di keluarganya, di pondok makin banyak tekanan untuk belajar. Dari prilakunya pun dapat di bedakan antara anak <i>broken home</i> atau tidak, kalau <i>broken home</i> pengaturanya agak sulit dari pada anak keluarga utuh	Santri broken home (prilakunya macam macam pendiam, pemarah, sulit dikasih tau dan sebagainya)
30	A: Adakah metode yg di gunakan mas Syafiq sebagai pengurus B: sebagai pengurus harus sabar, selalu memberikan motivasi, tentang hidup, ataupun lingkungan masyarakat. Dan pengurus tugasnya mengurus, memberikan pengertian, jadi semaksimal mungkin	Pendekatan personal
35		

40	menjaga amanah sebagai pengurus A: Kenapa menggunakan metode tersebut B: karena dengan metode ini kita dapat memahami karakter, sifat anak tersebut dengan kita memahami kita tahu apa yg di butuhkan anak A: Apakah selalu menggunakan metode tersebut B: Tidak selalau, ada tahapan tahapan, contoh semisal ada anak kasus, yang pertama kita menasehati,	(pendekatan pengurus yang personal dalam memberikan bimbingan dan nasehat)
45	kedua jika nggak mempan di nasehati, kita sedikit menekan baik hukuman atau sebagainya, di mana anak tersebut sampai bisa menerima apa yg kita sampaikan dan seterusnya sampai anak tersebut bisa berubah	IntervensiLangsung (Menekankanbahwapengurusmen gambillangkahsecaralangsungden gammemanggilsantriyangbermasalah untukberbicarasecarapribadi).
50	A: Apakah ada dampak dari metode yg digunakan. B: nggak bisa langsung berubah, butuh proses terkadang ada hukuman agak bisa mengerti bahwa tindakannya itu salah	PenyuluhanKhususdanIntervesiLangsung(Menggambarkanbahw aadapenyuluhankhususyangdilakukanoleh pengurus untukmengatasikantriyangbermasalah).
55	A: Apa factor pendukung dan penghambat ketika sedang mengonseling anak B: pendukungnya dari pengurus melakukan pendekatan agar memahami anak bermasalah, hambatanya seorang pengurus melakukan kesalahan, dan dilihat oleh anak anak yg membuat anak tersebut jengkel dan sulit untuk bisa dimotivasi (dalam artian pengurus melakukan kesalahan di anggap rendah oleh anak anak.	
60	A: Baik cukup sekian dari pertanyaanya, dan terima kasih mas Syafiq sudah meluangkan waktunya untuk di gali terkait informasinya, assalamualaikum	
65	B: nggh saya juga terimakasih waalaikumsalam	
70		Penutupan

CATATAN OBSERVASI

Nama : Bagus Ramadhan

Waktu Observasi : 20 Menit

1. Jam : 13.00-13.20

2. Tanggal Observasi: 05 November 2012

Observasi ke- : 2 (Dua)

Lokasi Observasi : Pondok Pesantren Al Islami Pesanggaran

Tujuan Observasi : Mengobservasi dampak belajar pada subjek ketika subjek

Jenis Observasi : Tidak Terstruktur

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala/ Koding
5	Subjek adalah anak broken home, sejak usia masih muda	Dampak (dimana dapat memicu pada pemikiran, dan kesehatan mental subjek, perubahan suasana hati tidak menentu (mood swing).
10	Subjek tidak tinggal bersama ayah ibunya saat bercerai sejak usia muda, dan tinggal bersama kakek, nenek, kakak	Gejala (subjek mencurahkan isi hatinya tidak sama ayah dan ibunya melainkan sama orang yang tinggal bersamanya sejak usia muda)
15	Subjek merasakan kesedihan dikarenakan tidak merasakan keluarga yang utuh	Dampak (subjek seorang pendiam, menarik diri, dan menyendiri)
20	Subjek mengusahakan bertahan dengan nasehat yang di berikan kakek, nenek, kakaknya	Cara penyelesaian masalah (subjek ketika menghadapi masalah dengan mengingat nasehat yang di berikan keluarga terdekatnya)
25	Subjek merasakan stres, pusing, dan sangat terganggu	Dampak (subjek mengalami banyak hal pada dirinya, yang dapat membuatnya stres).
29	Subjek merasakan pusing (nyeri kepala) saat mengerjakan tugas yang di kasih oleh guru, terkadang waktu ngajar TPA subjek merasakan pusing, nggak bisa fokus	Dampak pada lingkungan (subjek sering merasakan ketidak nyamanan pikiran saat mengerjakan tugas guru, danketika mengajar TPA pun subjek merasakan pusing)
		Dampak pada lingkungan (subjek masih merasakan

	Subjek merasakan trauma mendalam pada dirinya dan sempat membandingkan dirinya dengan orang sekitarnya.	<u>trauma seperti ini sangat sulit berbaaur pada lingkungan).</u>
--	---	---

Nama : Bagus Ramadhan

Waktu Observasi : 20 Menit

1. Jam : 13.00-13.20

2. Tanggal Observasi: 05 November 2024

Observasi ke- : 2 (Dua)

Lokasi Observasi : Pondok Pesantren Al Islami Pesanggaran

Tujuan Observasi : Mengobservasi dampak belajar pada subjek ketika subjek

Jenis Observasi : Tidak Terstruktur

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala/ Koding
5	Subjek seorang yang ragu ragu mengambil keputusan	Dampak (dimana subjek merasakan penolakan dari keluarga , marah, sedih, kesepian dan anak menjadi tidak percaya diri, hal ini menyebabkan seorang yang ragu ragu dalam menghadapi setiap masalah).
10	Subjek merasa kesulitan ketika mengerjakan tugas dengan konsisten	Dampak (subjek merasakan sebuah tekanan dan guncangan hebat dalam dirinya, khususnya permasalahan keluarga yang sampai menimbulkan perpecahan atau perceraian yang menyebabkan sulit mengerjakan tugas)
15		
20	Subjek mengalami berfikir lama dan mengucapkan pengulangan kata “berusaha belajar”	Dampak (Subjek bingung, merasakan perubahan

25	Pandangan Subjek pada setiap tugas merasakan bosan, bingung	suasana hati tidak menentu (mood swing)). Dampak (subjek merasa bosan, bingung karena kehilangan sosok ayah, ibu dengan ini memengaruhi kondisi emosional anak, rasa kehilangan, sedih, bingung, takut, marah semua bercampur dirasakan anak)
29	Subjek tiak mampu menghadapi perkara yang membuat ia tambah bersedih dan merasakan dirinya tidak mampu untuk menghadapi masalah	Gejala (subjek mengalami kehilangan rasa percaya diri, karena tekanan mental yang ia terima, kurangnya perhatian dari sang ibu atau tidak adanya pelukan hangat sang ayah bisa menjadikan seorang anak menjadi rendah diri.

Nama : Dimas Prayoga

Waktu Observasi : 20 Menit

1. Jam : 13.00-13.20

2. Tanggal Observasi: 05 November 2012

Observasi ke- : 2 (Dua)

Lokasi Observasi : Pondok Pesantren Al Islami Pesanggaran

Tujuan Observasi : Mengobservasi dampak belajar pada subjek ketika subjek

Jenis Observasi : Tidak Terstruktur

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala/ Koding
5	Subjek adalah anak broken home, sejak usia masih muda	Dampak (dimana dapat memicu pada pemikiran, dan kesehatan mental subjek, perubahan suasana hati tidak menentu (mood swing).
10	Subjek tidak tinggal bersama ayah ibunya saat bercerai sejak usia muda,	Gejala (subjek mencurahkan isi hatinya tidak sama ayah dan ibunya melainkan sama orang yang tinggal bersamanya sejak usia muda)
15	Subjek merasakan kesedihan dikarenakan tidak merasakan keluarga yang utuh	Dampak (subjek seorang pendiam, menarik diri, dan menyendiri)
20	Subjek mengusahakan bertahan dengan nasehat yang di berikan kakek, nenek, kakaknya	Cara penyelesaian masalah (subjek ketika menghadapi masalah dengan mengingat nasehat yang di berikan keluarga terdekatnya)
25	Subjek merasakan stres, pusing, dan sangat terganggu	Dampak (subjek mengalami banyak hal pada dirinya, yang dapat membuatnya stres).
29	Subjek merasakan pusing (nyeri kepala) saat mengerjakan tugas yang di kasih oleh guru, terkadang waktu ngajar TPA subjek merasakan pusing, nggak bisa fokus	Dampak pada lingkungan (subjek sering merasakan ketidak nyamanan pikiran saat mengerjakan tugas guru, dan ketika mengajar TPA pun subjek merasakan pusing)
	Subjek merasakan trauma mendalam pada dirinya dan sempat membandingkan dirinya	Dampak pada lingkungan (<u>subjek masih merasakan trauma seperti ini sangat sulit</u>)

	dengan orang sekitarnya.	<u>berbaur pada lingkungan).</u>
--	--------------------------	----------------------------------

Nama : Dimas Prayoga

Waktu Observasi : 20 Menit

1. Jam : 13.00-13.20

2. Tanggal Observasi: 05 November 2012

Observasi ke- : 2 (Dua)

Lokasi Observasi : Pondok Pesantren Al Islami Pesanggaran

Tujuan Observasi : Mengobservasi dampak belajar pada subjek ketika subjek

Jenis Observasi : Tidak Terstruktur

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala/ Koding
5	Subjek seorang yang ragu ragu mengambil keputusan	Dampak (dimana subjek merasakan penolakan dari keluarga , marah, sedih, kesepian dan anak menjadi tidak percaya diri, hal ini menyebabkan seorang yang ragu ragu dalam menghadapi setiap masalah).
10	Subjek merasa kesulitan ketika mengerjakan tugas dengan konsisten	Dampak (subjek merasakan sebuah tekanan dan guncangan hebat dalam dirinya, khususnya permasalahan keluarga yang sampai menimbulkan perpecahan atau perceraian yang menyebabkan sulit mengerjakan tugas)
15		
20	Subjek mengalami berfikir lama dan mengucapkan pengulangan kata “berusaha belajar”	Dampak (Subjek bingung, merasakan perubahan suasana hati tidak menentu (mood swing)).
	Pandangan Subjek pada setiap tugas merasakan bosan, bingung	Dampak (subjek merasa

25		bosen, bingung karena kehilangan sosok ayah, ibu dengan ini memengaruhi kondisi emosional anak, rasa kehilangan, sedih, bingung, takut, marah semua bercampur dirasakan anak)
29	Subjek tiak mampu menghadapi perkara yang membuaat ia tambah bersedih dan merasakan dirinya tidak mampu untuk menghadapi masalah	Gejala (subjek mengalami kehilangan rasa percaya diri, karena tekanan mental yang iya terima, kurangnya perhatian dari sang ibu atau tidak adanya pelukan hangat sang ayah bisa menjadikan seorang anak menjadi rendah diri.

Nama : Guntur Ramadhan

Waktu Observasi : 20 Menit

3. Jam : 13.00-13.20

4. Tanggal Observasi: 05 November 2012

Observasi ke- : 2 (Dua)

Lokasi Observasi : Pondok Pesantren Al Islami Pesanggaran

Tujuan Observasi : Mengobservasi dampak belajar pada subjek ketika subjek

Jenis Observasi : Tidak Terstruktur

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala/ Koding
5	Subjek adalah anak broken home, sejak usia masih muda	Dampak (dimana dapat memicu pada pemikiran, dan kesehatan mental subjek, perubahan suasana hati tidak menentu (mood swing).
10	Subjek menjadi saksi sendiri terjadinya perceraian orang tuanya yang di sebabkan perselingkuhan ayahnya	Gejala (subjek mencurahkan isi hatinya tidak sama ayah dan ibunya melainkan memendamnya dalam hatinya, subjek menangi saat menceritakan tentang keluarganya)
15	Subjek tinggal bersama ayahnya saat bercerai sejak usia muda,	Dampak (subjek seorang pendiam, menarik diri, dan keras)
20	Subjek merasakan kesedihan dan kesengsaraan yang dilakukan ayahnya	Gejala (subjek sering mendapat kekerasan dari ayahnya)
25	Subjek merasakan stres, pusing, drop dan sangat terganggu	Dampak (subjek mengalami banyak hal pada dirinya, yang dapat membuatnya bingung, drop, stres).
29	Subjek ketika meghadapi masalah dengan ditinggal keluar pondok dan warug internet	Dampak pada lingkungan (subjek sering merasakan ketidak nyamanan pikiran dan subjek mencari kenyamanan dengan keluar

	Subjek mengaku bahwa dirinya begitu agresif, keras di mana subjek pernah cerita bahwa ayahnya seorang yang keras, kasih sayangnya berbeda dengan anak selingkuhanya Subjek merasakan trauma mendalam pada dirinya, ketika belajarpun dia merasa nggak betah lama lama dan sempat membandingkan dirinya dengan orang sekitarnya.	pesantren) Dampak pada lingkungan (subjek seorang yang keras dengan lingkungan sekitar) Dampak pada lingkungan (subjek masih merasakan trauma seperti ini sangat sulit berbaaur pada lingkungan khususnya dalam belajar).
--	---	--

Nama : Guntur Ramadhan

Waktu Observasi : 20 Menit

3. Jam : 13.00-13.20

4. Tanggal Observasi: 05 November 2012

Observasi ke- : 2 (Dua)

Lokasi Observasi : Pondok Pesantren Al Islami Pesanggaran

Tujuan Observasi : Mengobservasi dampak belajar pada subjek ketika subjek

Jenis Observasi : Tidak Terstruktur

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala/ Koding
5	Subjek seorang yang ragu ragu mengambil keputusan Subjek merasa kesulitan ketika mengerjakan	Dampak (dimana subjek merasakan penolakan dari keluarga , marah, sedih, kesepian dan anak menjadi tidak percaya diri, hal ini menyebabkan seorang yang ragu ragu dalam menghadapi setiap masalah). Dampak (subjek merasakan

10	tugas dengan konsisten	sebuah tekanan dan guncangan hebat dalam dirinya, khususnya permasalahan keluarga yang sampai menimbulkan perpecahan atau perceraian yang menyebabkan sulit mengerjakan tugas)
15	Subjek merasa kesulitan menghadapi tugas, sengsara, kadang seneng tapi males	Dampak (Subjek bingung, merasakan apa yang harus dilakukan karna subjek mengalami tekanan mental dan kesiksa dalam hatinya)
20	Pandangan Subjek pada setiap tugas merasakan bosan, bingung	Dampak (subjek merasa bosan, bingung, malas sekali ketika menghadapi kesulitan, kerumitan)
25	Subjek tiak mampu menghadapi perkara yang membuaat ia tambah bersedih dan merasakan dirinya tidak mampu untuk menghadapi masalah	Gejala (subjek mengalami kehilangan rasa percaya diri, karena tekanan mental yang iya terima, kurangnya perhatian dari sang ibu atau tidak adanya pelukan hangat sang ayah bisa menjadikan seorang anak menjadi rendah diri.
29		

Nama : Ahmad Nadif

Waktu Observasi : 20 Menit

5. Jam : 13.00-13.20

6. Tanggal Observasi: 05 November 2012

Observasi ke- : 2 (Dua)

Lokasi Observasi : Pondok Pesantren Al Islami Pesanggaran

Tujuan Observasi : Mengobservasi dampak belajar pada subjek ketika subjek

Jenis Observasi : Tidak Terstruktur

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala/ Koding
5	Subjek adalah anak broken home, sejak usia 16 tahun,	Dampak (dimana dapat memicu pada pemikiran, dan kesehatan mental subjek, perubahan suasana hati tidak menentu (mood swing).
10	subjek hatinya campur pegel, campur kasihan	Gejala (subjek merasakan kecapekan, kasihan dan sebagainya campur menjadi satu dan menghantam hhati dan pikiranya)
15	subjek selalu jengkel, sedih, tiba tiba nangis sendiri	Dampak (subjek seorang pendiam, menarik diri, dan menyendiri, bingung apa yang harus dilakukannya)
20	Subjek nggak mampu menghadapi sesuatu yang memberatkan pikiranya	Dampak pada lingkungan (subjek berat sekali menerima kesulitan masalahnya, dan sulit jika dipaksakan)
25	Subjek merasakan stres, pusing, dan sangat terganggu	Dampak (subjek mengalami banyak hal pada dirinya, yang dapat membuatnya stres).
29	Subjek merasakan trauma mendalam pada dirinya	Dampak pada lingkungan (subjek sering merasakan ketidak nyamanan pikiran saat mengerjakan tugas guru) Dampak pada lingkungan (subjek masih merasakan <u>trauma seperti ini sangat sulit berbaaur pada lingkungan</u>).

Nama : Ahmad Nadif

Waktu Observasi : 20 Menit

5. Jam : 13.00-13.20

6. Tanggal Observasi: 05 mei 2024

Observasi ke- : 2 (Dua)

Lokasi Observasi : Pondok Pesantren Al Islami Pesanggaran

Tujuan Observasi : Mengobservasi dampak belajar pada subjek ketika subjek

Jenis Observasi : Tidak Terstruktur

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala/ Koding
5	Subjek seorang sulit dan kebingungan ketika di suruh menjelaskan perkara	Dampak (dimana subjek merasakan penolakan dari keluarga , marah, sedih, kesepian dan anak menjadi tidak percaya diri, hal ini menyebabkan seorang yang ragu ragu dan fikir suerlit b dalam menghadapi setiap masalah).
10	Subjek tidak merasa senang dan tidak nyaman ketika di beri tugas	Dampak (subjek merasakan sebuah tekanan dan guncangan hebat dalam dirinya, khususnya permasalahan keluarga yang sampai menimbulkan perpecahan atau perceraian yang menyebabkan sulit mengerjakan tugas)
15	Subjek tambah bingung ketika dikasih tugas dengan hasil yang di tentukan guru	Dampak (Subjek bingung, merasakan nggak bisa menyelesaikan tugas).
20	Ketika ada tugas subjek merenung ya bingung	Dampak (subjek merasa bosan, bingung karena masalahnya di keluarga yang memengaruhi kondisi emosional anak, rasa kehilangan, sedih, bingung, takut, marah semua bercampur dirasakan anak)
25	Subjek memandang tugas, dengan berkata kenapa ada tugas	Gejala (subjek mengalami kehilangan rasa percaya diri,
29		

		karena tekanan mental yang iya terima, kurangnya perhatian dari sang ibu atau tidak adanya pelukan hangat sang ayah bisa menjadikan seorang anak menjadi rendah diri.
--	--	---

Nama : Khabib (ketua pondok) : 20 Menit

1. Jam : 13.00-13.20

2. Tanggal Observasi: 05 mei 2024

Observasi ke- : 2 (Dua)

Lokasi Observasi : Pondok Pesantren Al Islami Pesanggaran

Tujuan Observasi : Mengobservasi dampak belajar pada subjek ketika subjek

Jenis Observasi : Tidak Terstruktur

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala/ Koding
5	Subjek seorang yang ragu ragu mengambil keputusan	Dampak (dimana subjek merasakan penolakan dari keluarga , marah, sedih, kesepian dan anak menjadi tidak percaya diri, hal ini menyebabkan seorang yang ragu ragu dalam menghadapi setiap masalah).
10	Subjek merasa kesulitan ketika mengerjakan tugas dengan konsisten	Dampak (subjek merasakan sebuah tekanan dan guncangan hebat dalam dirinya, khususnya permasalahan keluarga yang sampai menimbulkan perpecahan atau perceraian yang menyebabkan sulit mengerjakan tugas)
15		
20	Subjek mengalami berfikir lama dan mengucapkan pengulangan kata “berusaha belajar”	Dampak (Subjek bingung, merasakan perubahan suasana hati tidak menentu (mood swing)).
25	Pandangan Subjek pada setiap tugas merasakan bosan, bingung	Dampak (subjek merasa bosan, bingung karena kehilangan sosok ayah, ibu dengan ini memengaruhi kondisi emosional anak, rasa kehilangan, sedih, bingung, takut, marah semua bercampur dirasakan anak)
29	Subjek tiak mampu menghadapi perkara yang membuat ia tambah bersedih dan merasakan dirinya tidak mampu untuk menghadapi masalah	Gejala (subjek mengalami kehilangan rasa percaya diri, karena tekanan mental yang

		iya terima, kurangnya perhatian dari sang ibu atau tidak adanya pelukan hangat sang ayah bisa menjadikan seorang anak menjadi rendah diri.
--	--	--

Nama : Syafiq (Pengurus)

Waktu Observasi : 20 Menit

1. Jam : 13.00-13.20

2. Tanggal Observasi: 5 mei 2024

Observasi ke- : 2 (Dua)

Lokasi Observasi : Pondok Pesantren Al Islami Pesanggaran

Tujuan Observasi : Mengobservasi dampak belajar pada subjek ketika subjek

Jenis Observasi : Tidak Terstruktur

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala/ Koding
5	Subjek seorang yang ragu ragu mengambil keputusan	Dampak (dimana subjek merasakan penolakan dari keluarga , marah, sedih, kesepian dan anak menjadi tidak percaya diri, hal ini menyebabkan seorang yang ragu ragu dalam menghadapi setiap masalah).
10	Subjek merasa kesulitan ketika mengerjakan tugas dengan konsisten	Dampak (subjek merasakan sebuah tekanan dan guncangan hebat dalam dirinya, khususnya permasalahan keluarga yang sampai menimbulkan perpecahan atau perceraian yang menyebabkan sulit mengerjakan tugas)
15	Subjek mengalami berfikir lama dan mengucapkan pengulangan kata “berusaha belajar”	Dampak (Subjek bingung, merasakan perubahan suasana hati tidak menentu (mood swing)).
20	Pandangan Subjek pada setiap tugas merasakan	Dampak (subjek merasa

25	bosen, bingung	bosen, bingung karena kehilangan sosok ayah, ibu dengan ini memengaruhi kondisi emosional anak, rasa kehilangan, sedih, bingung, takut, marah semua bercampur dirasakan anak)
29	Subjek tiak mampu menghadapi perkara yang membuaat ia tambah bersedih dan merasakan dirinya tidak mampu untuk menghadapi masalah	Gejala (subjek mengalami kehilangan rasa percaya diri, karena tekanan mental yang iya terima, kurangnya perhatian dari sang ibu atau tidak adanya pelukan hangat sang ayah bisa menjadikan seorang anak menjadi rendah diri.

Nama : Khabiburrohman (temen subjek)

Waktu Observasi : 20 Menit

1. Jam : 13.00-13.20

2. Tanggal Observasi: 05 November 2012

Observasi ke- : 2 (Dua)

Lokasi Observasi : Pondok Pesantren Al Islami Pesanggaran

Tujuan Observasi : Mengobservasi dampak belajar pada subjek ketika subjek

Jenis Observasi : Tidak Terstruktur

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala/ Koding
5	Subjek seorang yang ragu ragu mengambil keputusan	Dampak (dimana subjek merasakan penolakan dari keluarga , marah, sedih, kesepian dan anak menjadi tidak percaya diri, hal ini menyebabkan seorang yang ragu ragu dalam menghadapi setiap masalah).
10	Subjek merasa kesulitan ketika mengerjakan tugas dengan konsisten	Dampak (subjek merasakan sebuah tekanan dan guncangan hebat dalam dirinya, khususnya

15		permasalahan keluarga yang sampai menimbulkan perpecahan atau perceraian yang menyebabkan sulit mengerjakan tugas)
20	Subjek mengalami berfikir lama dan mengucapkan pengulangan kata “berusaha belajar”	Dampak (Subjek bingung, merasakan perubahan suasana hati tidak menentu (mood swing)).
25	Pandangan Subjek pada setiap tugas merasakan bosan, bingung	Dampak (subjek merasa bosan, bingung karena kehilangan sosok ayah, ibu dengan ini memengaruhi kondisi emosional anak, rasa kehilangan, sedih, bingung, takut, marah semua bercampur dirasakan anak)
29	Subjek tiak mampu menghadapi perkara yang membuaat ia tambah bersedih dan merasakan dirinya tidak mampu untuk menghadapi masalah	Gejala (subjek mengalami kehilangan rasa percaya diri, karena tekanan mental yang iya terima, kurangnya perhatian dari sang ibu atau tidak adanya pelukan hangat sang ayah bisa menjadikan seorang anak menjadi rendah diri.

5:Dokumentaasi











TENTANG PENULIS

Mohamad Saddam Hakiki merupakan mahasiswi BKI 2020 yang telah melakukan penelitian SKRIPSI ini. Saya lahir di Banyuwangi, 6 Mei 2000. Anak pertama dari pasangan Masruroh dan bapak Hariyono. Alamat Dusun Njalen Desa setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur dan WNI (Warga Negara Indonesia).

Riwayat pendidikan: TK Khodijah 53Setail, MI salafiyah 1 setail, SMP Ibrahimy Genteng, SMK Mukhtar Syafaat, dan segala puji bagi Allah SWT sampai sekarang masih menjadi mahasiswi di Universitas Mukhtar Syafaat dalam naungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

Banyuwangi, 17 Agustus 2024

Mohamad saddam Hakiki